NILAI-NILAI KONSELING ISLAM PADA BUKU PEDOMAN HIDUP DI ALAM MINANGKABAU KARYA SYEKH SULAIMAN ARRASULI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Oleh:

MASNUR AL SHALEH (2616.049)

Dosen Pembimbing:
Alfi Rahmi, M. Pd

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2021M/1442H

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Masnur Alshaleh, Nomor Nim. 2616049, dengan judul "**Nilai-Nilai Konseling Islam Pada Buku Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli**". Penelitian ini mengungkapkan Nilai-Nilai Konseling Islam dalam karya Syekh Sulaiman Arrasuli atau Inyiak Canduang yang berjudul ''Pedoman Hidup di Alam Minangkabau'', diterbitkan oleh Drukerij Tsamaratul Ikhwan, Bukittingi, pada tahun 1938 M (1357 H).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa bimbingan konseling Islam dibutuhkan oleh manusia untuk menuju kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap perbuatan yang menerpa manusia tidak selamanya baik atau dengan kata lain dihinggapi oleh berbagai masalah. Tidak sedikit manusia mendapati kesulitan untuk keluar dari masalah yang tengah ia hadapi, maka disini dibutuhkan bimbingan konseling Islam, karena terkadang masalah yang tidak diselesaikan dengan bijak seringkali memunculkan masalah yang lain. Maka untuk itu, tidak sedikit manusia memberikan nasehat kepada anaknya atau bimbingan sejak dini supaya mengerti dengan bagaimana caranya hidup di lingkungan masyarakat dan selaku orang yang beragama.

Penelitian yang berjudul ''Nilai-nilai Konseling Islam Pada Buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau (Nasehat Siti Budiman) Karya Syekh Sulaiman Arrasuli" ini menjawab pertanyaan bagaimana bentuk nilai-nilai konseling Islam pada Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai konseling Islam yang terdapat dalam Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau (Nasehat Siti Budiman). Karya Pedoman Hidup di Alam Minangkabau (Nasehat Siti Budiman) Karya Syekh Sulaiman Arrasuli sarat mengandung nilai-nilai konseling Islam. Syekh Sulaiman Arrasuli dikenal sebagai tokoh intelektual yang menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk adat istiadat di Minangkabau yang memberikan corak tersendiri terhadap karya-karyanya.

Analisis yang digunakan adalah metode induktif, yaitu suatu bentuk pendekatan yang berasal dari sesuatu yang bersifat spesifik dan realitas sebagai langkah awalnya, kemudian baru mencapai bentuk kesimpulan. Proses penganalisaan data menggunakan metode induktif, dimana penulis berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Kemudian metode deduktif dengan mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karya Inyiak Canduang yang berjudul ''Pedoman Hidup di Alam Minangkabau'' ditemukan nilai-nilai konseling Islam, yaitu nilai spiritual yang berbentuk pengajaran aqidah dan syariat, nilai untuk diri sendiri berupa preventif, kuratif dan persuasif serta nilai muamalah. Dari ketiga nilai tersebut yang lebih dominan adalah nilai preventif bagi Muhammad Arif dan Siti Arifah supaya menjadi manusia ideal Minangkabau, yaitu manusia yang sehaluan dengan adat dan syara'. Nilai-nilai

konseling Islam tersebut disajikan oleh Inyiak Canduang melalui Nasihat-nasihat yang tersusun dengan bentuk bab-bab.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam; Nilai-nilai Konseling Islam; Syekh Sulaiman Arrasuli

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul "**Nilai-nilai Konseling Islam Pada Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau (Nasehat Siti Budiman) Karya Syekh Sulaiman Arrasuli".** Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Quran dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman. Proposal ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk seminar proposal Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penyusunan proposal ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Wakil Rektor IAIN Bukittinggi.
3. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarmi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
5. Ibu Alfi Rahmi, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, dan Pembimbing sekaligus Penasehat Akademik.

6. Bapak/Ibu dosen serta staf program studi Pendidikan Bimbingan dan Koseling yang telah memberikan banyak dorongan dan arahan demi kelancaran penulisan proposal ini.
7. Keluarga dan teman-teman peneliti yang tidak pernah lelah mengingatkan, mendampingi, dan mendukung peneliti selama studi, sehingga peneliti dengan rasa percaya diri mampu menyelesaikan studi dan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Seperti kata pepatah **‘’**Tak ada gading yang tak retak’’, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan proposal ini.

Bukittinggi, Agustus 2021

Masnur Al Shaleh

NIM. 2616.049

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
C. Pertanyaan Penelitian 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10
F. Penjelasan Judul 11
G.Sistematika Penulisan 13
BAB II 14
LANDASAN TEORI 14
A. Riwayat Hidup Syekh Sulaiman Arrasuli 14
B. Syekh Sulaiman Arrasuli Sebagai Tokoh Pendidikan dan Ahli Adat 18
C. Konsep Nilai-nilai Konseling Islam 24
D. Penelitian Relevan 36
BAB III 42
METODE PENELITIAN 42
A. Jenis Penelitian 42
B. Sumber Data 42
C. Teknik Pengumpulan Data 44
D. Teknik analisis data 44
BAB IV 47
HASIL PEMBAHASAN 47
A. Sinopsis Buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau 47
B. Analisis Nilai-nilai Konseling Islam Dalam Buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau 53
BAB V 67

PENUTUP 67
A. Kesimpulan 67
B. Saran 68
KESIMPULAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk religius menghadapi berbagai tantangan dan perubahan kehidupan yang tidak pernah lepas dari masalah. Manusia selalu ingin keluar dari masalahnhya. Namun dalam hal ini ada individu yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijak dan sabar, dan sebaliknya terdapat individu yang menghadapi ujian dan masalahnhya dengan emosi yang tidak bisa terkendali serta ketidakmampuannya juga dapat berakibat kepada permasalahan-permasalahan yang lain. Masalah yang ditimbulkan oleh masalah seringkali bertambah kompleks dan bertambah sulit penyelesainnya. Untuk itu seseorang individu membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu dalam memecahkan masalahnhya.[1]

Manusia terlahir tidak bisa terlepas dari persoalan-persoalan dan problematika hidup. Persoalan itu akan terus hadir dan silih berganti. Keragaman serta pemikiran dari berbagai sudut pandang merupakan salah satu permasalahan yang kerap dihadapi, baik kelompok maupun individu manusia. Persoalan hadir dari satu pemikiran individu yang kemudian tidak sejalan dengan individu lainnya. Seperti yang disebutkan di atas, persoalan ini kemudian ada yang bisa diselesaikan oleh dirinya sendiri dan ada juga yang membutuhkan bantuan. Tetapi faktanya, tidak sedikit individu dan kelompok

[1] Erhamwilda, *Konseling Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 71.

masyarakat yang tidak bisa menyelesaikan permasalahannya. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan konseling bagi individu atau kelompok yang membutuhkan opsi penyelesaian dalam menghadapi permasalahan.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi namun persoalan yang lain timbul demikian seterusnya. Kehidupan dunia memang sarat dengan persoalan apabila suatu masalah tidak terpecahkan, tidak ditemukan solusinya, mengendap atau mengambang begitu saja, akan menimbulkan dampak pada aspek psikologis manusia.[2] Orang yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sangat memerlukan bantuan orang lain.

Konseling adalah bentuk bantuan yang diberikan untuk individu atau kelompok masayrakat untuk menyelesaikan masalah kehidupannya agar mencapai kesejahteraan, dapat mengenal diri yang lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Bantuan ini dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis dan kontinu dari pembimbing kepada yang dibimbing. Bantuan yang diberikan ditujukan untuk tercapainya kemampuan yang optimal, maupun memahami diri, mengarahkan diri, mengatasi masalah, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, serta mampu membuat keputusan

[2] H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama : (Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 24.

yang bijaksana dalam merencanakan masa depan. Dalam melaksanakan bantuan tersebut diperlukan personil atau orang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian khusus serta pengalaman yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling.[3]

Berdasarkan pendapat ahli jiwa bahwa yang mengendalikan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya. Bahkan sejak dari kandungan telah menerima berbagai pengaruh terhadap kelakuan dan kesehatan mental. Untuk itulah perlu adanya bimbingan dan pengajaran serta penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan baik sejak lahir. Hal di maksudkan agar dapat membentuk kepribadian manusia yang berahklak karimah yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena kepribadian merupakan kebiasaan yang mendapat keterampilan-keterampilan gerak dan kemampuan untuk menggunakan secara sadar.[4] Bimbingan konseling dalam perspektif Islam adalah aktivitas untuk memberikan bimbingan atau pengajaran kepada individu untuk dapat mengembangkan potensi akal pikirnya, kejiwaannya, keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika yang ada dalam keluarga dan masyarakat dengan baik dan benar.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-

[3] Eka Sari Setianingsih, "Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di SD," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 6, no. 1 (2016): 81, https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v6i1. hal. 1120.

[4] Ahmad Rohani HM and H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 5.

iman dengan cara memberdayakan (*enpowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.[5] Bimbingan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.[6]

Defenisi dari bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang membutuhkan bimbingan atau pembinaan (disebut klien) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan.[7] Bimbingan dan konseling Islam bertujuan membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagian hidup dunia dan akhirat secara umum. Secara khusus bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan untuk membantu individu agar tidak memiliki masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan membantu inividu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang lebih baik agar

[5] Gudnanto, "Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1, no. 1 (2015): hal. 1–11.

[6] Slameto, *Bimbingan Di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hal. 2.

[7] Saliyo and Farida, *Bimbingan Dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural* (Malang: Madani Media, 2009).

tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[8]

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam harus dilandaskan juga pada petunjuk al-Qur'an dan Hadits, baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan.[9] Menurut kandungan al-Qur'an manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologi, pribadi, dan sosial yang selalu terikat dengan nilai-nilai religius.[10]

Dalam konteks budaya, nilai-nilai budaya lokal juga dapat menjadi pedoman bagi seorang konselor untuk menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik yang akan membangun serta membentuk karakter. Nilai kebudayaan bukan hanya menyumbang aspek kebudayaan itu sendiri, tapi juga kolaborasi antara budaya dan agama, seperti budaya Minangkabau yang berdasarkan *Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Filosofi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan religius yang dapat dijadikan pedoman bagi konselor.[11]

[8] Saliyo and Farida.
[9] Saliyo and Farida.
[10] Evi Aeni Rufaidah, "Kajian Bimbingan dan Konseling Islami: Telaah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits" 1, no. 1: hal. 128.
[11] Rohmatun Lukluk Isnaini, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): hal. 37.

Filosofi di atas menggambarkan juga bahwasanya Minangkabau memiliki pegangan yang kuat untuk menjalani kehidupan yaitu berpegang kepada agama islam. Oleh karena itu, Yusri (2020) mengungkapkan konseling dengan pendekatan Islami lebih dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau daripada konseling dengan pendekatan konvensional dari Barat. Islam telah tertanam. Hal ini melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kolaborasi yang rapi antara konseling dan Islam akan mengembangkan pendekatan yang luar biasa. Konselor dalam konseling Islam adalah individu yang dilahirkan sehingga terinternalisasi norma-norma yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits serta individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangan fitrah keagamaannya. Sedangkan kualifikasi konselor yang diharapkan adalah konselor yang memiliki keinginan untuk membawa konselornya ke jalan yang islami.[12]

Budaya lokal Minangkabau juga banyak mengandung nilai-nilai karakter yang bisa menjadi pedoman dalam pembentukan karakter anak seperti karakter yang religius, jujur, toleransi dan sebagainya. Ilmi (2015) mengungkapkan nilai-nilai karakter dapat kita temukan pada ungkapan bijak Minangkabau seperti, *Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Syarak mangato, adaik mamakai* mengandung nilai karakter yang religius, *Nan bana ditagakkan*, mengandung nilai karakter jujur dan *tenggang raso* mengandung nilai karakter toleransi. Sehingga pendidikan karakter sangat

[12] Fadhilla Yusri and Yeni Afrida, "Islam and Counseling: Model of Practice in Matrilineal System of The Minangkabau Culture," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 10, no. 1 (2020): 41–49.

penting dikarenakan hal tersebut merupakan kearifan dari keberagaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat untuk membangun keberadaan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam sistem pendidikan bidang bimbingan dan konseling termasuk pada bidang pemberian bantuan atau pembinaan anak.[13]

Salah satu produk budaya lokal di Minangkabau yang terdapat nilai-nilai konseling Islam adalah karya Syekh Sulaiman Arrasuli atau Inyian Canduang yang berjudul "Buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau (Nasehat Siti Budiman)''. Buku tersebut diterbitkan oleh Drukerij Tsamaratul Ikhwan, Bukittingi, pada tahun 1938 M (1357 H). Meskipun terbit sudah lama, nilai-nilai bimbingan konseling Islam yang terdapat dalam buku tersebut tetap menemukan relevansinya dengan perkembangan zaman. Karya Inyiak Canduang memiliki target pendidikan yang selaras dengan prinsip dasar dari bimbingan konseling Islam yaitu, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Inyiak Canduang orang yang bahagia dunia dan akhirat adalah: "Orang yang iman lagi shaleh, lagi membayarkan segala hak Allah SWT dan hak segala makhluk, lagi mengikuti dari syari'at pada zahir dan batin, lagi berpaling pada perhiasan dunia yang latah ini."[14]

Ditinjau dari alur cerita di dalam buku "Pedoman Hidup di Alam Miangkabau" ini, terlihat bahwa betapa pentingnya peran keluarga sebagai

[13] Darul Ilmi, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau, Islam Realitas," *Journal Of Islamic & Social Studies* 1, no. 1 (2015).

[14] Sulaiman Arrasuli, *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau: Nasehat Siti Budiman* (Bukittinggi: Direkrij Tsamaratul Ikhwan, 1939).

lingkungan pendidikan yang pertama untuk menjaga serta memelihara anggota keluarga atau anaknya agar tetap memiliki moral yang baik. Seperti yang diungkapkan Alfi (2019) bahwa keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam mendidik anak dan memelihara perlindungan dan pemeliharaan anak. Salah satu unsur pendidikan yang mesti di belajarkan kepada anak teutama anak yang sudah memasuki usia remaja yaitu moral.[15]

Pembahasan ini semakin penting untuk dilakukan mengingat tingginya kenakalan remaja di Minangkabau atau Sumatera Barat yang menjadi wilayah administrasi Minangkabau secara khusus dan Indonesia secara umum. Pada Ramadhan 2019, terdapat remaja yang melakukan tawaran dan balap liyar di jalan raya. Kelakuan seperti itu, tidak hanya merugikan remaja di Sumbar, tapi juga membahayakan bagi orang lain.[16] Selain itu juga berkembang bullying antara peserta didik di sekolah. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak pada 2020 mengatakan bahwa terdapat gambaran ekstrem dan fatal, yaitu intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya. Kejadian itu mengakibatkan jari siswa harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal.[17]

[15] Alfi Rahmi and Januar Januar, "Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 5, no. 1 (2019):hal. 63.

[16] Yal Aziz, "Kenakalan Remaja Di Kota Padang Kian Merisaukan," 2019.

[17] Muhamad Syarif Abdussalam, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI," 2020.

Selain itu dalam rumah tangga di Indonesia juga berkembang bahwa orang tua memakai cara kekerasan fisik ataupun psikologi dalam mendidik anak, yaitu mencapai 54,80 persen. Kekerasan itu berbentuk fisik dan psikologi. Berdasarkan jenis kekerasan yang digunakan, 23,17 persen rumah tangga menggunakan cara-cara kekerasan psikologis dan fisik untuk mendidik anak. Sedangkan persentase yang menggunakan kekerasan psikologis sebesar 21,48 persen dan 10,16 persen yang hanya menggunakan kekerasan fisik. Cara-cara yang mengandung kekerasan psikologis paling sering digunakan adalah dengan membentak atau menakuti anak, sebesar 41,86 persen. Sementara itu, kekerasan fisik yang paling sering dilakukan adalah dengan mencubit atau menjewer anak sebesar 30,9 persen.[18] Buku Syekh Sulaiman Arrasuli menawarkan konsep lain dengan mengajarkan anak dengan ‘’kato-kato’’, dimana yang disasar adalah wilayah psikologi anak dengan paham di ‘’kato-kato’’.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Konseling Islam Pada Buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau (Nasehat Siti Budiman) Karya Syekh Sulaiman Arrasuli”.

B. Fokus Penelitian

[18] Ani Nursalikah, Orang Tua Indonesia Masih Didik Anak Dengan Kekerasan, 2016, https://www.republika.co.id/berita/oiiwl7366/orang-tua-indonesia-masih-didik-anak-dengan-kekerasan.

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada **Nilai-Nilai Konseling Islam Pada Buku Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli**.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah; bagaimana bentuk nilai-nilai konseling Islam pada Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai konseling Islam yang terdapat dalam Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau (Nasehat Siti Budiman).

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memiliki kegunaan baik bersifat teoritis maupun praktis.

Manfaat secara teoritis yaitu, penelitian ini akan diusahakan mampu memberikan sumbangan yang cukup berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama studi-studi tentang ilmu pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling. Kemudian memperkaya literasi tentang kebudayaan Minangkabau dan Syekh Sulaiman Arrasuli sebagai tokoh pendidikan dan keIslaman di Nusantara.

Manfaat praktis yaitu, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga terkait dalam upaya mewujudkan tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu

menjadi manusia yang utuh serta bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Memberikan tawaran kepada tenaga pendidik terkhususnya konselor untuk menerapkan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau dalam proses pemberian layanan kepada peserta didik. Di samping itu juga untuk menambah wacana kepustakaan, khususnya pengenalan terhadap pokok-pokok pemikiran ulama Nusantara yang dalam hal ini khususnya Syekh Sulaiman Arrasuli dan umumnya sumbangsih terhadap disiplin ilmu pendidikan bimbingan dan konseling.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa kata penting dari judul di atas:

1. Nilai-nilai Konseling Islam

   Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikolog kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat, mengarahkan individu bertindak, berbuat atas dasar pilihannya.[19]

   Sedangkan sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.[20]

   Adapun pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang memfokuskan atau menitik beratkan pada pemecahan serta

[19] Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9.

[20] Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 2004.

pencegahan masalah yang dihadapi individu, dan bersifat kuratif. Terdapat berbagai macam bidang dalam konseling. Salah satunya adalah konseling Islam.

Pengertian dari konseling Islam hampir menyerupai pengertian mengenai konseling pada umumnya, yaitu proses pemberian bantuan. Namun lebih spesifiknya, teknik bimbingan yang digunakan dalam proses pemberian bantuan kepada individu berlandaskan Al-Qur'an dan As- Sunnah. Tujuan spesifiknya pun agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak mulia). Menurut Imam Magid, konseling Islam menekankan solusi spiritual, yang didasari rasa cinta dan takut kepada Allah SWT dan memenuhi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.[21]

Jadi nilai-nilai konseling Islam adalah sekelompok nilai yang saling berkaitan, saling menguatkan satu dengan lainnya sehingga dapat mengarahkan berpikir, bertindak dalam proses konseling Islam.

2. Buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau

Karya Inyiak Canduang yang berjudul Pedoman Hidup di Alam Minangkabau diterbitkan oleh Drukerij Tsamaratul Ikhwan, Bukittingi, pada tahun 1938 M (1357 H). Karya ini dituliskan dalam bentuk cerita. Buku ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu Minangkabau.

3. Syekh Sulaiman Arrasuli

[21] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004).

Seorang ulama kharismatik yang memiliki banyak karya tulis. Sekian banyak penelitian tentang beliau tergolong dari pendidikan, politik, dan falsafah kehidupan. Syekh Sulaiman Arrasuli lahir pada tanggal 10 desember 1871. Dilahirkan di Canduang, Kab. Agam, Sumatera Barat. Semasa hidup beliau adalah seorang pendiri ormas Islam besar Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), mendirikan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, sekaligus sebagai tokoh adat Minangkabau.

Secara keseluruhan maksud dari judul diatas adalah menggali nilai-nilai konseling Islam dengan cara menyelami pemikiran salah seorang ulama Minangkabau yaitu Syekh Sulaiman Arrasuli melalui karya beliau yang berjudul Pedoman Hidup di Alam Minangkabau.

G. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini terlihat memiliki hubungan yang kuat antara keseluruhan pembahasan, maka penulis perlu membuat sistematika penulisan, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan penelitian dan sistematika penunlisan.

Bab II, merupakan landasan teori tentang biografi Syekh Sulaiman Arrasuli, pengertian konseling islam, tujuan konseling islam, unsur-unsur konseling islam, asas-asas konseling islam dan nilai-nilai konseling islam.

Bab III, merupakan metodolgo penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian yang mencakup temuan yang di dalamnya membahas tentang nilai-nilai konseling islam yang terkandung dalam buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau karya Syekh Sulaiman Arrasuli.

Bab V, mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Riwayat Hidup Syekh Sulaiman Arrasuli

Syekh Sulaiman Arrasuli adalah ulama yang berasal dari Sumatera Barat. Ia lahir pada petang Ahad malam Senin, 10 Desember 1871 M bertepatan bulan Muharram 1297 H di Surau Pakan Kamis, Nagari Canduang Koto Laweh, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.[22] Ayahnya bemama Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama yang disegani di kampungnya dan mengajar di Surau Tangah Canduang. Ibunya bemama Siti Buliah, seorang perempuan yang taat beragama dan bersuku Caniago. Karena sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau bersifat matrilineal, maka Sulaiman bersuku Caniago. Kakeknya (ayah dari ayahnya) juga seorang ulama yang berpengaruh di kampungnya, yaitu Tuanku Nan Pahit. Sulaiman Arrasuli lahir dari keluarga yang taat beragama dan dekat dengan dunia pendidikan Islam.[23]

[22] Nagari tersebut terletak + 8 km sebelah timur kota Bukittinggi, di kaki gunung Merapi

[23] Muhammad Rusli Kapau, Khulasah Tarikh al-Maulana al-Syekh Sulaiman Al-Rasuli, ditulis dalam rangka peringatan 30 tahun mengajar Syekh Sulaiman Arrasuli, tepatnya pada tanggal 1 September 1938. Tulisan ini dilampirkan pada Syekh Sulaiman Arrasuli, Pertalian Adat dan Syarak (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 48. Lihat juga Adeng F. Hanafi (ed.), Perjuangan PERT! dan Pribadi K.H. Rusli Abdul Wahid, (Jakarta: DPP PERTI, 1992), hlm. 153.

Orang tuanya sangat ingin anaknya menjadi Ulama.[24] Ia pun disekolahkan ke Payakumbuh untuk belajar Alquran dan ilmu agama lainnya. Di antara gurunya adalah;

1. Syekh Muhammad Arsyad (1899-1924 M), anak dari Syekh Abdurrahman al- Khalidi, di Batu Hampar, Payakumbuh Kabupaten 50 Kota.
2. Seorang keluarga Tuanku Laras Canduang bergelar Intan Nagari, yang juga sedang belajar di perguruan yang sama pada tahun 1307 H. Kepada Intan Nagari ia belajar menulis dan membaca huruf latin.
3. Syekh Abdussamad Tuanku Samiak Ilmiyah, suraunya di Biaro IV Angkat Agam, tidak jauh dari Canduang, sejak bulan Syafar tahun 1309 H. Di sini Inyiak Canduang belajar Nahwu Sharaf. Guru tuo-nya di sini adalah Tuanku Kadi Salo.
4. Syekh Mohammad Ali Tuanku Kolok, beliau adalah kakek pihak ibu dari Mahmud Yunus. Seorang ulama yang ahli di bidang fikih dan ilmu fara'idh di Tanjung Sungayang Kab. Tanah Datar. Ia belajar ke sini tahun 1310 H karena Tuanku Samiak naik haji, dan hanya setahun karena Tuanku Kolok meninggal dunia.
5. Syekh Abdussalam, di Lokok Banuhampu, dekat Canduang, tapi tidak lama.

[24] Ketika itu sudah ada Volkschool hanya disedikan untuk anak para pembesar. Diceritakan oleh Anak, Bahruddin Rusli, ketika usia Syekh Sulaiman Arrasuli pantas masuk Sekolah Volkshool, orang tuanya tidak berkenan memasukkan, sebab terbayang-banyak diotaknya bahwa sekolah itu hanya mendidiknya untuk jadi pegawai pemerintah. Sedangkan ia menginginkan anaknya menjadi Kiyai seperti dirinya. Maka dikirimlah anaknya itu belahar ke Batu Hampar. Lihat Bahruddin Rusli, *Ayah Kita* (Bukittinggi: MTI Canduang, 1978), hal. 5.

6. Syekh Muhammad Salim al-Khalidi di Sungai Dareh Situjuh Payakumbuh. Namun tak lama, Syekh Abdussamad Tuanku Samiak kembali dari Mekah, maka Syekh Sulaiman kembali ke Biaro melanjutkan pelajarannya.
7. Syekh Abdullah di Halaban, sejak bulan Zulkaidah 1315 H/1890 M hingga 1896 M, atas permintaan ayah dan gurunya Tuanku Samiak. Syekh Abdullah ini pernah belajar di Mekah dan mendalami ilmu-ilmu *tafaqquh fi al-din*, seperti Fikih, Tafsir, Tasawuf, dan sebagainya.[25]

Selanjutnya Syekh Sulaiman Arrasuli berangkat ke Mekah pada tahun 1322 H untuk menunaikan rukun Islam ke lima dan menambah ilmu pengetahuan. Di Mekah, Syekh Sulaiman belajar kepada ulama-ulama kenamaan, yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Mukhtar ‘Atharid as-Shufi, Sayyid Ahmad Syatha al-Makki, Syekh Usman as-Sarawaki dan Syekh Muhammad Sa’id Ba Bashil Mufti Syafi’i. Adapun keilmuan yang ia pelajari di Mekah mencakup ilmu ‘Arabiyah (ilmu alat), Fiqih, Tafsir, Hadist, Tasawuf dan lainnya. Keilmuannya kemudian dilengkapi dengan tasawuf setelah kembalinya ke Minangkabau, yaitu dengan mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah yang diterimanya dari al-Marhum Syekh Arsyad Batuhampar, Payakumbuh.[26]

[25] Demikian adalah ulama-ulama terkenal di Sumatera Barnt ketika itu dan disegani karena kedalaman ilmunya. Lihat Muhammad Kosim, “Gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli Tentang Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat” (IAIN Imam Bonjol, 2013).

[26] Apria Putra, “Sulaiman Arrasuli: Ulama Pujangga Nan Ahli Adat,” Tarbiyah Islamiyah, 2021.

Pada tahun 1907 Syekh Sulaiman pulang ke tanah kelahirannya, dan kemudian melakukan langkah perjuangan. Mula-mula ia melanjutkan Halaqah di kampung halamannya. Halaqah ini berkembang pesat dengan didatangi oleh murid-murid yang ramai dari berbagai penjuru negeri. Pada tahun 1928, Halaqah ini kemudian ia ubah menjadi Madrasah dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Perubahan ini diikuti oleh halaqah-halaqah surau lainnya di Minangkabau. Selanjutnya ia memfasilitasi pertemuan ulama-ulama Minangkabau di Candung pada tahun 1930. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan PTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah), cikal bakal Perti. Organisasi ini mencapai puncak kejayaannya hingga dasawarsa ke 7 abad XX.[27]

Syekh Sulaiman Arrasuli termasuk dari kalangan ulama kaum tua, atau sebagian menyebut kelompok ini sebagai kelompok tradisional. Kelompok ini memiliki paham keagamaan yang berpegang teguh pada *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang mengacu pada ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asyari, pendiri golongan Asyariyah dan Imam Abu Mansur al-Maturidiyah; secara syariat dan ibadah berpegang teguh pada mazhab Imam Syafi'i. Meskipun tidak semuanya menganut dan mengamalkan ajaran tarekat, namun pada prinsipnya mereka mengakui kebenaran tarekat yang dipandang *mu'tabarah*, dan oleh karena itu mereka merasa terpanggil untuk mempertahankannya.[28]

[27] Terkait peran Syekh Sulaiman Arrasuli dan Ulama Sumatera Barat lainnya dalam sejarah pembentukan oganisasi ini. Lihat Nelmawarni, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Dari Organisasi Sosial Keagamaan Ke Partai Politik*, 1st ed. (Padang: Imam Bonjol Press, 2013).

[28] Nelmawarni.

Syekh Sulaiman Arrasuli meninggal pada hari Sabtu, tanggal 28 Rabi'ul Akhir 1390 H/1 Agustus 1970, Syekh Sulaiman Arrasuli wafat dalam usia 99 tahun. Tidak kurang dari enam ribu pelayat yang mengantarkan jenazahnya ke pemakaman di halaman madrasah induk yang asli dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

Gubemur Sumatera Barat ketika itu, Harun Zein, hadir dan memerintahkan agar pemerintah dan rakyat mengibarkan bendera setengah tiang selama beberapa hari, sebagai tanda belasungkawa yang dalam. Di hari itu, sedang berlangsung pula seminar sejarah Islam di Minangkabau yang dihadiri oleh sejumlah cendikiawan, termasuk Buya Hamka. Mendengar wafatnya Syekh Sulaiman Arrasuli, ia langsung menuju Canduang dan shalat jenazah di dekat pusara.[29]

Menurut salah seorang muridnya yang hadir ketika itu, dalam pidatonya, Hamka menyebut bahwa Syekh Sulaiman Arrasuli seperti pohon pisang, sekali dipancung, ia tidak akan mati tetapi akan tumbuh pohon pisang yang baru ditambah dengan pisang-pisang yang lain di sekelilingnya. Ungkapan ini menggambarkan bahwa perjuangan dan ajaran Syekh Sulaiman Arrasuli tidak akan pernah mati, tetapi akan dilanjutkan oleh ribuan murid-muridnya.

B. Syekh Sulaiman Arrasuli Sebagai Tokoh Pendidikan dan Ahli Adat

Sebagai seorang tokoh penggerak pendidikan Islam di Minangkabau atau Sumatera Barat, Syekh Sulaiman Arrasuli memiliki pemikiran yang khas

[29] Yulizal Yunus, *Beberapa Ulama Di Sumatera Barat* (Padang: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya UPTD Museum Adityawarman Sumatera Barat, 2008), hal. 156.

tentang pendidikan.[30] Pemikiran itu dapat diteliti dari beberapa karya tulisnya, meskipun tidak ditemukan suatu kitab yang khusus mengkaji pendidikan. Tetapi kitabnya yang berupa buku berjudul "Pedoman Hidup di Alam Minangkabau; Sesuai Garisan Adat dan Syarak" atau disebut juga "Nasehat Siti Budiman", dapat ditemui sejumlah pokok bahasan tentang pendidikan. Buku ini ditulis berbahasa Minang dengan aksara Arab Melayu serta memuat kisah Siti Budiman bersama kedua anaknya: Muhammad Arif dan Siti Arifah.

Dalam karya yang disebut belakangan Syekh Sulaiman Arrasuli menggarisi target pendidikan, berupa:[31]

1. Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang bahagia dunia akhirat adalah: Orang yang iman lagi shaleh lagi membayarkan segala hak Allah Ta'ala dan hak segala makhluk lagi mengikut dari syari'at pada zahir dan batin lagi berpaling dari pada perhiasan dunia yang latah ini.[32]
2. Menjadi hamba Allah. Menuntut ilmu lewat proses pendidikan pada hakikatnya dilakukan agar manusia itu mampu beribadah kepada-Nya secara benar. Setiap aktivitas yang tidak didasari oleh ilmu yang benar,

[30] Yusran Ilyas, *Syekh Sulaiman Arrasuli; Profil Ulama Pejuang 1871-1970* (Padang, 1955).

[31] Rumusan target pendidikan ini berdasarkan penelitian Muhammad Kosim. Lihat Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli Tentang Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat."

[32] Sulaiman Sulaiman Arrasuli, *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat Dan Syarak* (Bukittinggi: Direkrij Tsamaratul Ikhwan, 1939), hal. 62.

maka ia tidak termasuk dalam kategori amal dalam pandangan Syarak.[33]

3. Memiliki akhlak mulia. Mendidik akhlak yang baik itu perlu pendidikan di lembaga formal. Seseorang yang tidak sekolah atau tidak berpendidikan cenderung terpengaruh dengan lingkungannya. Orang yang tidak berpendidikan, ia menggambarkannya sebagai berikut:

   > *"Duduak dalam kampung, atau duduak banagari, tidak ada sekolahnya, hanya nan banyak tiru-tiruan, caliaklah kanak-kanak kini, dibiar sajo salironyo, kadang kandaknyo nan diturut, nan tak dimakan alur patut, lah babanak ka ampu kaki, batareh ka ujuang dahan, alamat dunia ka binaso, dangalah pepatah Minangkabau, maso ketek taranjo-anjo, lah gadang tabao-bao, sampai tuo tarubah tido*."[34]

4. Menjadi insan yang cerdas. Dengan belajar ke sekolah, maka seorang anak akan mampu tulis baca dan berhitung. Dengan begitu ia bisa berbuat sesuatu dengan senang hati sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang sesungguhnya.[35]

Demi mencapai target dan tujuan pendidikan tersebut, Syekh Sulaiman Arrasuli memiliki pandangan tersendiri dalam mengaplikasikan pendidikan. Ia memandang bahwa materi pendidikan yang paling utama adalah ilmu-ilmu yang berorientasi pada *tafaqquh fl al-din*. Ilmu-ilmu tersebut dituntut hendaklah atas motivasi keimanan kepada Allah sehingga muncul sifat ikhlas karena Allah semata, bukan untuk duniawi. Ia menulis:

> *"Baikkan niat jo sangajo, menuntut karano Allah, apo ilmu nan lah dapek barang pangaJian nan lah matang taraso, dipakai diamalkan ka bekal pulang ka akhirat. Jangan sangajo untuak*

[33] Sulaiman Arrasuli, hal. 28.
[34] Sulaiman Arrasuli.
[35] Sulaiman Arrasuli.

dunia, tuah pangkat, uang jo pitih, sakali jangan itu anak. Sabagai anak kanduang, manuntut ado tartibnyo, paralu ain (fardh ain) dahulukan, paralu kifayah (fardh kifayah) nan kaduo, sudah itu sunat-sunat."[36]

Meskipun demikian, ia tidak menolak ilmu-ilmu dalam kategori umum, tetapi ia mengkritik orang-orang yang sibuk menuntut ilmu dunia tetapi tidak mengetahui ilmu-ilmu agama.

Adapun metode pendidikan yang dirumuskan Syekh Sulaiman Arrasuli dan terus diajarkan sampai sekarang yaitu:

1. Metode keteladanan. Ia menyebutkan bahwa seorang guru harus menjadi "*suluah bendang di nagari, camin taruih dalam suku",* yang bermakna bahwa seorang guru harus seperti cermin. Peserta didik cenderung meniru perkataan dan perbuatan gurunya, atau guru menjadi sumber rujukan dalam berbuat.[37]
2. Metode kisah. Pentingnya metode kisah tampak dalam kitabnya "Pedoman Hidup di Alam Minangkabau", yang menjelaskan pola pendidikan Siti Budiman yang menggunakan metode kisah untuk mendidik anaknya.[38]
3. Metode pembiasaan. Pembiasaan sejak usia dini relevan dengan pepatah Minangkabau yang juga ia kutip: *maso ketek taranjo-anjo, lah gadang tabao-bao, sampai tuo tarubah tido*.[39]
4. Metode nasihat. Kelima, metode bertahap (al-tadrij). Pentingnya metode ini, ia tulis dalam bentuk nasihat: *Alah jadi itu dahulu, untuk*

[36] Sulaiman Arrasuli.
[37] Sulaiman Arrasuli, hal. 30.
[38] Sulaiman Arrasuli, hal. 20.
[39] Sulaiman Arrasuli, hal. 11.

bamulo kaji sajo, otak anak belum kuat, pikiran belum tatap bana, kok den tambah bana banyak-banyak, ka lepas sajo keluar, elok saketek-saketek asal tatap, apo gunonyo banyak taserak.[40]

Tidak hanya menerapkan metode pendidikan, sebagai seorang tokoh pendidik ia telah menancapkan prinsip-prinsip pendidikan, yaitu:

1. Prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak. Ia menulis, "Hikmah dan gunanya merahasiakan sebahagian dari pada ilmu kepada setengah manusia ialah karena dada manusia itu belum patut menerima ilmu yang dirahasiakan itu, seperti kanak-kanak yang belum mempunyai gigi dan geraman, tidak boleh diberi makanan keras.[41]
2. Prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Ketika menasihati anak yang masih kecil, ia mengatakan:

   > *"Kalau ditunjuk-diajari, pemahaman dan daya akalnya belum sempurna, rasanya tidak akan lekat apa yang disampaikan. Seperti air hujan jatuh ke pasir, bagaikan sumpit diisi nasi, masuk bisa tapi rasanya tak ada yang dapat. Kalau sudah masuk dia ke sekolah, sudah berpaham dan berakal agak sedikit, sudah paham apa yang dikatakan, di situlah baru ditunjuk diajari, Insya Allah bisa melekat.*[42]

3. Prinsip kesesuaian dengan lingkungan di mana ilmu tersebut akan disampaikan. Ia menulis, *Sungguah pun anak basekolah, salamo nyawo di kanduang badan, agamo jangan anak gadaikan, adat jangan*

[40] Sulaiman Arrasuli, hal. 20.

[41] Syekh Sulaiman Arrasuli, Tabligh al-Amanah, Bukittinggi, 1954, hIm. 10. Dalam Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli Tentang Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat."

[42] Sulaiman Arrasuli, *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat Dan Syarak*.

anak jual, maka sesuaikan pelaksanaan pendidikan dengan kearifan lokal.[43]

4. Prinsip penyajian materi secara tertib, sesuai alur dan patut. Ia menulis, "Menuntut ilmu harus tertib, dahulukan yang fardhu baru yang sunat-sunat.[44]
5. Prinsip spesifikasi keilmuan. Ia menulis, *"Mambali sabanyak pitih, bababan kiro katajujuang, mamakan kiro katalulua. Jangan bak cando urang kini, sifat rambang dipakainyo, itu taragak iko katuju, makasuid sagalo pandai,"*[45] Nasihat ini mengandung makna bahwa ilmu yang dituntut itu harus spesifik, jangan semua bidang keilmuan yang di luar kemampuan ingin dikuasai.
6. Prinsip holistik dan terintegrasi dalam penyajian materi. Ia menulis:

> *"Kalau mangaji di sekolah, kaji kitab sampai-sampai dari awal lalu ka akhirnyo, dari pangka sampai ka ujuang, makasuik matan habiskan bana, nan mutlak ado qa'idnyo, nan umum ado khususnyo, letakkan ayat di tampeknyo, begitu hadits kata nabi, kata ulama dalam kitab, jangan ditukar maksudnya. Jangan semacam muda kini, mangaji bakariak-kariak, kaji kutipan nan dipakai, diambil mana nan murah, atau sekira nan katuJu, di salin ka buku hijau, sangkut pautnyo Jo nan lain-lain, saketek tidak nan tantu, saseklah paham kasudahan, jadi manggaduah dalam kampuang, mangusuik urang di nagari, lah putuih silaturrahmi, bacarai anak dengan bapak basibak mamak Jo kamanakan guru jo muridjan disabuik."*[46]

Syekh Sulaiman Arrasuli juga dikenal memiliki keahlian di bidang adat Minangkabau. Keahlian ini ia miliki berkat pergaulan yang akrab dengan penghulu-penghulu adat dan para Laras yang tergabung dalam organisasi adat

[43] Sulaiman Arrasuli, hal. 22.
[44] Sulaiman Arrasuli, hal. 20.
[45] Sulaiman Arrasuli, hal. 26.
[46] Sulaiman Arrasuli, hal. 30.

yang telah berdiri di masa itu, Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau (MTKAAM), termasuk juga persahabatannya dengan Demang Dt. Batuah yang ahli di bidang adat. Karena keahlian itu, ia selalu diundang sebagai narasumber dalam acara-acara resmi adat Minangkabau. Tahun 1927, misalnya ia diundang untuk menjadi narasumber tentang keterkaitan Islam dengan adat Minangkabau.[47]

Undangan tersebut berasal dari penguasa yang berada di daerah raja-raja Gunung Sahilan (Zelf Besturder van Karnpar Kiri), Teluk Kuantan dan Pulau Gadang. Tahun 1954 dilaksanakan Kongres Segi Tiga berdasarkan inisiatif Syekh Sulaiman Arrasuli di Bukittingi yang dihadiri oleh niniak mamak, alim ulama dan cerdik pandai. Ia ditetapkan sebagai ketua umum dan M. B. Dt. Rajo Sampono sebagai Sekretaris Umum. Hasil kongres tersebut adalah Sepakat bahwa harta warisan atau pusaka tinggi tetap dibagi menurut adat sedangkan harta pencarian atau pusaka rendah dibagi menurut syari'ah (fara'idh).[48]

C. Konsep Nilai-nilai Konseling Islam

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang nilai-nilai konseling Islam, maka dijelaskan terlebih dahulu pengertian nilai itu sendiri. Gordon Allport

[47] Undangan dari daerah ini turut dilatarbelakangi oleh karya tulis Syekh Sulaiman al-Rasuli yang ditulis setahun sebelumnya yang berjudul: Pertalian Adat dan Syarak dan Pengangkatan Penghulu-penghulu di Minangkabau. Kehadirannya sebagai narasumber dalam acara adat tersebut, berimplikasi kepada ketertarikan masyarakat setempat untuk mendalami ilmu agama Islam ke Madrasah yang ia pimpin di Canduang. Lihat Rusli, *Ayah Kita*.

[48] Hadir tokoh nasional pada kongres ini, di antaranya H. Agus Salim, Hamka, dan H. Saleh Suaidi dari kementerian Agama RI. Dalam kongres ini dikaji kembali keberadaan harta pusako tinggi dan harta pusako rendah, meskipun 32 tahun sebelumnya (1914 M), Syekh Khatib Ali telah merumuskan persoalan harta tersebut. Keputusan masalah pusako ini disampaikan kepada pemerintah pusat di Jakarta. Rusli.

mendefenisikan nilai sebagai yang membuat dan mengarahkan individu bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. [49] Sedangkan Kurt Baier menafsirkan nilai terkait dengan keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.[50]

1. Konseling Islam Menurut Para Ahli

   Kemudian konseling menurut A. Edward Hoffman adalah perjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dengan konseli atau orang yang disuluh sedang di dalam pelayanan bimbingan. Konseling dapat dianggap sebagai proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usahan pemberian bantuan kepada murid pada saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.[51] Sehaluan dengan itu, Prayitno dan Erman Anti mendefinisikan konseling dengan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Kemudian menurut L. R. Wolberg, konseling merupakan bentuk wawancara dimana klien ditolong untuk mengerti

[49] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. hal. 8-9.

[50] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 10–11.

[51] Samsul Munir Amir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah, 2016), hal. 11-12

lebih jelas dirinya sendiri untuk dapat memperbaiki kesukaran penyesuaian.[52]

Farid Mashudi dalam buku Psikologi Konseling mengutip beberapa pengertian konseling dan berbagai rumusan ahli, diantaranya; *pertama*, menurut Smith, konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan cara menginterpretasikan fakta-fakta atau data, baik mengenai individu maupun lingkungannya yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuat. *Division Of Counseling Psychology* menegaskan bahwa monseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu-individu yang sedang mengalami hambatan atau gangguan dalam proses perkembangan agar mencapai perkembangan kemampuan pribadi secara optimal. Mc. Daniel menyatakan bahwa konseling merupakan rangkaian pertemuan antara konselor dan konseli, yang mana pertemuan tersebut konselor bertujuan memberi bantuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan konseli.[53]

Dalam term keIslaman konseling merupakan suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman pada individu yang meminta bimbingan, bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, keyakinan serta dapat menanggulangi problematik hidup dan kehidupannya

[52] Saliyo and Farida, *Bimbingan Dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural*.

[53] Farid Mashudi, *Psikologi konseling : Buku panduan lengkap dan praktis menerapkan psikologi konseling*, 1 ed. (Yogyakarta: Ircisod, 2012).

dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-qur'an dan Sunnah.[54]

Banyak definisi tantang konseling Islam, di antaranya adalah; *pertama*, Imam Magid seorang ulama di *All Dulles Area Muslim Society* (ADAMS) Center Virginia berpendapat bahwa konseling Islam lebih menekankan aspek solusi spiritual yang berdasarkan rasa cinta dan takut kepada Allah SWT dan pertanggungjawaban penuh atas tugas manusia di muka bumi sebagai Khalifah Allah.[55] Hamid Zahran mengemukakan bahwa konseling Islam adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran dan orientasi kejiwaan. Sedangkan Hallen mendefenisikan bahwa konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan al-hadits, sehingga individu tersebut dapat hidup selaras dan sesuai dengan kedua pedoman hidup tersebut.[56]

Yusuf dan Nurihsan menjelaskan konseling Islam dengan proses motivasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk kembali ke agama, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang

[54] Saliyo and Farida, *Bimbingan Dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural*.
[55] MASHUDI, *Psikologi Konseling : Buku Panduan Lengkap Dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*.
[56] Amin, *BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*.

sakinah, mawaddah, rahmah, dan ukhuwah, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat atau sifat individualistik, nafsu yang eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi.[57]

Dari berbagai macam defenisi di atas dapat dikatakan bahwa konseling Islam adalah pemberian layanan atau bantuan kepada individu maupun kelompok masyarakat. Pemberian layanan itu dapat berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika yang berpedoman kepada al-qur'an dan hadits, untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara optimal, agar mampu mengemban dan bertanggungjawab penuh atas tugas manusia sebagai hamba Allah dan pemimpin (khalifah) di muka bumi.

2. Landasan Konseling Islam

Ada dua landasan konseling Islam yaitu landasan *naqliyah* dan *aqliyah*.[58] Landasan *naqliyah* adalah berpegang teguh pada Al-Qur' an dan sunnah Rasul. Seperti yang dikatakan Rasulullah:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا أبدا ما إن تمسكتم بهما كتا ب الله و سنة رسوله (رواه الحاكم

Artinya*:* Artinya: *Telah aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka. Jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya* (H.R. Al Hakim).

Pada saat yang sama landasan *aqliyah* dapat berasal dari pengalaman sejarah umat Islam yang sesuai dengan ajaran Islam dan

[57] L.N Syamsu Yusuf and A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

[58] Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, hal. 5.

diiringi dengan filosofi serta keyakinan agama Islam. Bidang keilmuan yang dapat dijadikan dasar untuk kegiatan konsultasi keIslaman antara lain adalah psikologi, hukum Islam (*syari'ah*) dan ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, antropologi sosial, sastra, dan sebagainya. Agar konseling Islam dapat berhasil dalam pengembangan dan pelaksanaannya maka diperlukan kesadaran dan kesediaan umat Islam menjalankan apa yang telah diperintahkan dalam al-Quran dan Hadist.[59]

3. Tujuan Konseling Islam

Tujuan konseling Islam dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus adalah membantu individu agar mampu menghadapi sebuah permasalahan, dan memelihara serta mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang sudah baik, agar tetap menjadi baik bahkan menjadi lebih baik. Sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.[60] Kedua macam itu sekaligus membedakan konseling Islam dengan konseling umum yang tidak melekatkan sisi nilai spiritualitas dan masalah keselamatan akhir kehidupan manusia di akhirat.[61]

[59] Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*.

[60] Ema Hidayati, *Konseling Islam Bagi Individu Kronis* (Semarang: Puslit IAIN Awalisongo Semarang, 2010), hal. 8.

[61] Isef Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 7.

Hamdani Bakran Adz Dzaky merumuskan tujuan konseling Islam kepada lima kelompok, yaitu; *pertama*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain, maupunn lingkungan sekitarnya. *Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih-sayang. *Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. *Kelima*, untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.[62]

4. Fungsi Konseling Islam

Konseling Islam memiliki fungsi-fungsi yang tidak jauh berbeda dengan konseling pada umumnya, yaitu; *pertama*, fungsi preventif atau pencegahan. Fungsi ini membantu menjaga atau mencegah terjadinya masalah pada diri individu. *Kedua*, Fungsi kuratif atau

[62] Hamdani Bakran Adz Zaky, *Psikoterapi Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 167–68.

korektif, yakni membantu individu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. *Ketiga*, Fungsi preservatif dan *developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah menjadi lebih baik lagi. Fungsi dari konseling Islam adalah membantu individu memecahkan masalahnya sendiri, sehingga tidak mungkin menimbulkan masalah lain yang disebabkan oleh masalah yang belum terselesaikan.[63]

5. Unsur-Unsur Konseling Islam

Konseling Islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur konseling Islam pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Konselor

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli. Konselor menerima apa adanya dan sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan, baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.[64]

[63] Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*.
[64] Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 45.

Menurut Sofyan S. Willis dalam buku Konseling Individual Teori dan Praktek, karakteristik kepribadian konselor adalah sebagai berikut:

1) Empati artinya dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
2) Kongruen/asli/jujur yaitu perilaku dan kata-kata tidak di buat-buat akan tetapi asli dan jujur sesuai dengan keadaannya.
3) Memahami keadaan konseli, mampu memahami kekuatan dan kelemahannya.
4) Menghargai martabat dan menerima konseli secara positif tanpa syarat.
5) Tidak menilai atau membanding-bandingkan konseli.
6) Mengetahui keterbatasan diri (ilmu, wawasan, teknik) konselor.
7) Memahami keadaan sosial budaya dan ekonomi konseli.[65]

b. Konseli

Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Adapun syarat-syarat konseli sebagai berikut:

1) Konseli harus mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai penjelasan atau masalah yang dihadapi, disadari sepenuhnya dan mau dibicarakan dengan konselor. Persyaratan ini merupakan persyaratan dalam arti menentukan keberhasilan atau kegagalan terapi.

[65] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 21–22.

2) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul oleh konseli dalam mencari penyelesaian terhadap masalah dan melaksanakan apa yang diputuskan pada akhir konseling. Persyaratan ini cenderung untuk menjadi persyaratan, namun keinsyafan itu masih dapat ditimbulkan selama proses konseling berlaku.
3) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran perasaannya serta masalah-masalah yang dihadapi. Persyaratan ini berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kemampuan untuk berefleksi atas dirinya.

Sekalipun konseli adalah individu yang memperoleh bantuan, konseli bukan obyek atau individu yang pasif atau yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dalam konteks konseling, konseli adalah subyek yang memiliki kekuatan, motivasi, memliki kemauan untuk berubah dan pelaku bagi perubahan dirinya.[66]

c. Masalah

Menurut Sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.[67]

H. M. Arifin menerangkan beberapa jenis masalah yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam, yaitu *pertama* masalah perkawinan. *Kedua*,

[66] W. S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 309.
[67] Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 138.

problem karena ketegangan jiwa atau syaraf. *Ketiga*, problem tingkah laku sosial. *Keempat*, problem karena masalah alkoholisme. *Kelima* dirasakan problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara

khusus memerlukan bantuan.[68]

6. Asas-asas Konseling Islam

Anwar Sutoyo mengatakan bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling Islam terdapat beberapa asas yang harus dijadikan pedoman bagi para konselor. Adapun asas-asas dalam bimbingan dan konseling yaitu:

a. Asas Tauhid

Ketika seorang konselor membantu konseli hendaknya ia mampu menumbuhkembangkan potensi iman pada diri konseli, sekaligus konselor Islam juga harus menjauhkan diri konseli dari lubang kemusyrikan.

b. Asas Penyerahan Diri

Manusia hanya makhluk yang mampu mengupayakan segala keinginannya dan berusaha untuk mencapainya dengan bekerja keras, cerdas, dan ikhlas. Tapi bagaimanapun, keberhasilannya mutlak ada di tangan Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang konselor harus menyadari dan mampu memberikan pemahaman kepada

[68] H. M. Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Di Sekolah Maupun Di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 27.

konseli bahwa tercapainya segala urusan berada di tangan Allah SWT semata.

c. Asas Syukur

Tidak ada keberhasilan sekecil apapun yang luput atau tanpa pertolongan Allah SWT. Kita bisa meraih segalanya karena ada Allah SWT yang membantu kita. Maka, seorang konselor harus mampu membawa konseli senantiasa bersyukur atas semua keadaan dan kekayaan yang dimiliki.

d. Asas Sabar

Konseli yang datang kepada konselor tentu bermacam-macam baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Masalahnya beragam, ada yang ringan, sedang dan berat. Dalam pemberian layanan konseling, seorang konselor harus mampu bersabar, terlebih lagi ketika konseli sulit dibimbing sehingga hasilnya tidak memuaskan.

e. Asas Hidayah Allah SWT

Hidayah Allah SWT akan diberikan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Demikian juga dengan proses konseling. Kesuksesan konselor dalam memberikan proses konseling kepada konseli tidak terlepas dari campur tangan Allah SWT.

f. Asas Dzikrulloh

Berdzikir kepada Allah SWT akan memberikan ketenangan bagi setiap orang yang mengagungkan nama-Nya. Hati yang senantiasa dibalut dengan dzikir akan putih bersih, sehingga amal perbuatan

kita juga akan bagus. Maka, konselor harus melakukan dzikir sekaligus menganjurkan kepada konseli agar bimbingan yang telah didapatkan akan terus terpatri dalam jiwa konseli.[69]

7. Nilai-nilai Konseling Islam

Penjelasan konsep nilai dan konsep konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai konseling Islam merupakan sekelompok nilai atau seuatu yang diajarkan, sesuatu yang dianut sebagai kebenaran, sebagai unsur-unsur pembangun dari konseling Islam berkaitan, saling menguatkan satu dengan yang lainnya sehingga dapa mengarahkan berpikir, bertindak dalam proses konseling. Nilai-nilai tersebut dapat kita ambil pada poin pengertian, fungsi, tujuan maupun asas-asas konseling Islam.

Penulis menyimpulkan nilai-nilai konseling Islam pada tiga kelompok, yaitu:

a. Nilai-nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual dalam konteks ini mencakup nilai akidah dan nilai syariat. Nilai spiritual berdasarkan rasa cinta dan takut kepada Allah SWT dan pertanggungjawaban penuh atas tugas manusia di muka bumi sebagai Khalifah Allah. konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara

[69] Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori Dan Praktik)* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2015), hal. 19–20.

menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan al-hadits, sehingga individu dapat hidup selaras dengan kedua pedoman hidup tersebut.

b. Nilai-nilai Untuk Diri Sendiri

Nilai untuk diri sendiri mencakup nilai prevemtif, nilai kuratif, dan nilai preservative. Seperti yang disinggung di atas, konseling Islam berfungsi sebagai pencegahan. Fungsi ini membantu menjaga atau mencegah terjadinya masalah pada diri individu. selain itu juga membantu individu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya (konselor-konseli). Kemudian memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah menjadi lebih baik lagi.

c. Nilai-nilai Muamalah (Sosial)

Nilai-nilai Muamalah (Sosial) mencakup di dalamnya nilai memperbaiki individu. Dimana dalam konseling Islam terdapat konselor dan konseli. Nilai muamalah ini juga dapat dijadikan ajang pembelajaran bagi individu untuk mempin dirinya serta dapat pula untuk persiapan sebagai pemimpin. Hal itu terlihat dari keberadaan konseli yang bukan hanya

orang yang pasif ketika berhadapan dengan konselor. Konseli dituntut untuk memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran perasaannya serta masalah-masalah yang dihadapi. Persyaratan ini berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kemampuan untuk berefleksi atas diri konseli.

D. Penelitian Relevan

Dalam mendukung penelitian ini, maka penyusun melakukan penelusuran terhadap karya-karya ilmiah baik yang berbentuk buku, jurnal, makalah ilmiah dan lain-lain yang mempunyai relevansi terhadap penelitian ini. Adapun karyakarya tersebut sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Muhammad Afridho Azizi berjudul ‘’*Makna Urang dalam Naskah Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Karya Syekh sulaiman Arrasuli*.[70] Penelitian ini membahas konsep tentang tentang *Urang* dalam kebudayaan Minangkabau serta relevansi makna *urang* dalam naskah pedoman hidup di alam Minangkabau karya Syekh Sulaiman Arrasuli dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang dipakai adalah hermeneutika, kajian pustaka dan kesinambungan historis untuk mendapatkan makna urang yang menjadi akar utama dari pembahasaan. Hasil penelitian ini adalah mengungkap hakikat urang menjadi individu, urang menjadi komunal dan urang menjadi hamba, untuk meraih makna tuah urang sebagai konsep manusia ideal dalam kehidupan kontemporer pada saat sekarang ini.

[70] Muhammad Afridho Azizi, “Makna Urang Dalam Naskah Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli” (Paramadina, 2020).

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan fokus kajiannya.

Kedua, Skripsi Hilman Febri Nanda berjudul *Tuan-tuan Batuah; Analisis Filosofis tentang Keutamaan Hidup Manusia dalam Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli*.[71] Studi yang dilakukan adalah kepustakaan dengan mempertanyakan; Apakah konsep keutamaan hidup manusia Minangkabau?; dan Bagaimana konsep keutamaan hidup manusia Minangkabau dalam roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau karya Syekh Sulaiman Arrasuli? Kedua pertanyaan ini selanjutnya akan dijawab dengan pendekatan filosofis. Penulis akan menggunakan teori virtue Aristoteles. Penelitian ini mengungkap konsep keutamaan hidup manusia Minangkau adalah; Sebagai individu, memakaikan budi, baso-basi, dan rasopareso; 2) Sebagai anggota komunal, ia menjalani hidup dengan prinsip bersama, tidak individualis, dan memiliki sikap malu; 3) Sebagai hamba, ia belaku selaras dengan alua dan patuik sebagai norma kehidupannya. Adapun dalam Pedoman Hidup di Alam Minangkabau, penulis menemukan beberapa bentuk keutamaan, yaitu: Paham di kato-kato; Menghindari pengetahuan ensiklopedik; Komitmen dan dedikasi; Tidak tergesa-gesa dalam berpendapat (reflektif); dan Mufakat. Perbedaan dengan penelitian yang penyusun lakukan adalah pada pendekatan dan fokus kajian yang dilakukan.

[71] Hilman Febri Nanda, "Tuan-Tuan Batuah; Analisis Filosofis Tentang Keutamaan Hidup Manusia Dalam Roman Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Ketiga, Tesis Zulkifli berjudul *Syekh Sulaiman Arrasuli: Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau* oleh.[72] Penelitian ini membahas tentang Syekh Sulaiman Arrasuli dan semangatnya dalam pendidikan. Zulkifli menjadikan roman Kisah Muhammad Arif ini juga sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena berhubungan dengan dasar keilmuannya yaitu pendidikan. Keempat, disertasi Muhammad Kosim berjudul *Gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat*.[73] Ia membahas tentang model pendidikan dan tradisi pesantren di Sumatera Barat. Inyiak Canduang dan roman Kisah Muhammad Arif dia jadikan sebagai objek kajian sekaligus inspirasi penelitiannya. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam naskah karya Syekh Sulaiman Arrasuli.

Adapun tulisan terakhir yang bisa ditemukan oleh penyusun adalah jurnal Muhammad Kosim tentang "*Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural"*.[74] Dalam tulisan ini Muhammad Kosim masih melihat Inyiak Canduang terbatas sebagai tokoh pendidikan. Melebihi itu, penelitian ini ingin memposisikan Syekh Sulaiman Arrasuli sebagai

[72] Zulkifli, "Syekh Sulaiman Arrasuli: Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau" (IAIN Imam Bonjol, 2010).

[73] Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli Tentang Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat."

[74] Muhammad Kosim, "Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural," *Jurnal Pendidikan At-Tarbiyah* 1 (2013).

seseorang yang menawarkan model pendekatan konseling yang berlandaskan dengan budaya Minangkabau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapat-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.[75]

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.[76]

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.[77] Data primer adalah data yang langsung didapat dari literatur atau objek yang diteliti, atau pikiran salah seorang pemikir (Syekh Sulaiman Arrasuli) baik seluruh karyanya atau satu topik

[75] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 31.

[76] Etta Mamang Sangadji and Sorpiah, *Metodologi Penelitian Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 43.

[77] Winarsono Srakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 134.

karyanya.[78] Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah naskah yang berjudul "*Pedoman Hidup di Alam Minangkabau; Nasehat Siti Budiman"* karya Syekh Sulaiman Arrasuli, dan beberapa buku Bimbingan dan Konseling Islam maupun buku psikologi Konseling.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.[79] Sumber data sekunder diperoleh peneliti tidak secara langsung dari sumber obyek yang diteliti akan tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya.[80] Sumber-sumber sekunder yang mendukung sumber primer, terdiri dari buku-buku yang mempunyai hubungan dalam pembahasan penelitian ini, contohnya buu mengenai metode penelitian, sumber-sumber pendukung teori yang digunakan seperti teori yang digunakan seperti teori konseling Islam, dan teori mengenai kesusastraan. Selain itu penulis juga menggunakan sumber referensi karya tulis lain seperti skrpsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel, dan makalah yang masih mempunyai hubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

[78] Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 61.

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 308–9.

[80] Bakker and Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.[81] Metode ini penulis gunakan untuk mencari data dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji buku "*Pedoman Hidup di Alam Minangkabau; Nasehat Siti Budiman*".

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.[82]

D. Teknik analisis data

Kegiatan analisis data merupakan proses penyerdehanaan data mennjadi bentuk yang mudah dibaca dan selanjutnya diinterpretasikan, akan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam analisis data meliputi, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode serta mengkategorisasikannya.[83] Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih

[81] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, 1st ed. (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006). hal. 206

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif Dan R & D*, hal 329.

[83] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data.[84]

Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis konten yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.[85] Menurut Burhan Bungin, analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sahih data dengan memperlihatkan konteksnya.[86] Analisis konten dapat juga diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolaha data secara konseptual agar penulis memahami dengan jelas yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah dipahami.

Langkah-langkah analisis pemikiran nilai-nilai konseling Islam yang terkandung dalam naskah "*Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau; Nasehat Siti Budiman"* adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan diuji.
2. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku bimbingan dan konseling Islam.

[84] Bani Ahmad Saibani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 200.

[85] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, 1st ed. (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006).

[86] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metode Kearah Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 219.

3. Menganalisa dan mengklasifikasikan materi dan nilai-nilai konseling Islam yang terdapat pada naskah tersebut.
4. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Sinopsis Buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau

Karya Inyiak Canduang yang berjudul Pedoman Hidup di Alam Minangkabau diterbitkan oleh Drukerij Tsamaratul Ikhwan, Bukittingi, pada tahun 1938 M (1357 H). Karya ini dituliskan dalam bentuk cerita. Buku ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu Minangkabau. Pilihan bahasa Minangkabau terkait dengan kehadiran bahasa tersebut yang tidak memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Melayu yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, Malaysia dan daerah Patani di Thailand Selatan. Meskipun menggunakan bahasa Melayu Minangkabau, aksara yang dipakai untuk merangkai berbagai pesan dalam cerita dalam *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* adalah aksara Arab. Bagi masyarakat Minangkabau, penggunaan aksara Arab seperti yang dilakukan oleh Inyiak Canduang sudah menjadi hal yang biasa dalam kegiatan tulis-menulis, terutama sejak masuknya pengaruh Islam ke daerah ini sejak abad ke-16. Dengan berbagai modifikasi, aksara tersebut kemudian lebih dikenal dengan sebutan huruf Arab Melayu. Pengaruh yang lebih berarti dari penggunaan aksara ini adalah semakin terbiasanya masyarakat Minangkabau untuk menuliskan berbagai cerita, kaba, petuah dan tambo yang pada sebelumnya hanya diwariskan melalui tradisi lisan.[87]

[87] Erman, "Membaca Muhammad Arif, Menyalami Inyiak Canduang, Syekh Sulaiman Arrasuli (BagII-Habis)," *Https://Tarbiyahislamiyah.Id*,lastmodified2015, https://tarbiyahislamiyah.id/membaca-muhammad-arif-menyalami-inyiak-canduang-syekh-sulaiman-arrasuli-bag-ii-habis/. diakses 25 Februari 2021.

Karya ini terdiri dari penduhuluan, isi dan penutup. Pada pendahuluan, Syekh Sulaiman Arrasuli mulai memperkenalkan tokoh perempuan bernama Siti Budiman yang merupakan anak dari Tuanku Lebar Alam di kampung Telaga Manis Kenagarian Teluk Paham yang ketika itu berada di bawah kendali pemerintahan Laras Nan Dua. Siti Budiman memiliki Pengetahuan agama yang luas, kesalehan dan kecantikan. Demikian menjadi daya tarik banyak pemuda di kampung Telaga Manis dan mereka ingin mempersuntingnya sebagai isteri. Ia pun dijodohkan, dengan persetujuannya, dengan Muhammad Shadiq (Fakiah Arifin), yaitu sosok laki-laki shaleh yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Meskipun ia hanya seorang petani di kampung, tetapi banyak masyarakat sekitar yang belajar agama kepada Muhammad Shadiq.[88]

Bagian kedua adalah *Siti Budiman Kabaranak* bercerita tentang kelahiran anak laki-laki yang bernama Muhammad Arif, yaitu tokoh utama yang dijadikan sebagai judul buku ini. Dua tahun kemudian, Siti Budiman melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama dengan Siti Arifah. Sekitar satu tahun umur anak perempuannya, sang suami, Muhammad Shadiq, meninggal dunia tanpa mewariskan harta yang banyak kepada keluarganya. Dengan harta seadanya, Siti Budiman membesarkan kedua buah hatinya. Ia tidak mau menikah lagi meskipun Siti Rahimah, isteri Datuk Raja

[88] Sulaiman Ar-Rasuli, *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat Dan Syara'* (Bukittinggi: Drukerij Tsamaratul Ikhwan, 1938).

Adil (kakak Siti Budiman), meminta Siti Budiman untuk mencari pengganti suaminya.[89]

Selanjutnya cerita ini mengalir pada kisah Siti Budiman dalam membesarkan dan mendidik kedua anaknya. Pada siang hari, Siti Budiman sibuk dengan aktivitas jahit dan merenda. Malam harinya, ia mengajarkan al-Alquran dan agama kepada anak-anak di kampung Telaga Manis. Selain itu, banyak juga masyarakat kampung tersebut yang belajar agama dan menjahit kepada Siti Budiman. Untuk nafkah kedua putra dan putrinya, Siti Budiman tidak mengalami kesulitan dan apalagi orang-orang yang datang berziarah ke makam suaminya sering pula membawa perlengkapan untuk kedua anaknya.[90]

Selanjutnya bab-bab kisah ini fokus pada Muhammad Arif yang beranjak dewasa, dimulai dengan ceritanya masuk sekolah.[91] Kemudian disusul dengan nasihat Siti Budiman kepada anaknya. Nasihat seorang ibu kepada anak laki-lakinya ini cukup unik dan dapat menjadi saripati pertama dalam kisah ini. Dalam nasihat ini ditekankan pada pembentukan diri manusia selayaknya. Siti Budiman mulai memperkenalkan pada anaknya mana hal yang baik dan tidak baik bagi seorang anak untuk dilakukan dalam menjalani kehidupannya.[92] Kemudian kisah masuk pada cerita adiknya, Siti Arifah masuk sekolah.[93]

Alur penceritaan dilanjutkan dengan cerita Muhammad Arif akan masuk sekolah agama sejalan dengan sub-judul ini, tema yang digulirkan di

[89] Arrasuli, *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau: Nasehat Siti Budiman*, hal. 7–9.
[90] Arrasuli, hal. 10–11.
[91] Arrasuli, hal. 11–14.
[92] Arrasuli, hal. 15–19.
[93] Arrasuli, hal. 20.

dalamnya terkait dengan keinginan Muhammad Arif belajar di sekolah agama.[94] Pada bagian ini diungkap secara panjang lebar beberapa nilai yang terkait dengan etika menuntut ilmu agama. Demikian adalah ilmu yang bersifat *fardu'ain* dan hendaknya dipelajari terlebih dahulu dan kemudian diikuti oleh ilmu-ilmu yang bersifat fardu kifayah, sunat, dan mubah. Lebih jauh, etika ini dikontekstualkan dengan kecendrungan generasi muda ketika itu yang dalam banyak kasus kurang memperdulikan urutan ilmu-ilmu yang disebutkan sebelumnya.

Setelah tamat sekolah agama, tema cerita berikutnya direfleksikan dalam sub-judul yang kedelapan, yaitu Muhammad Arif Akan Jadi Guru. Maksud guru di sini sebagaimana dijelaskan sebagai tempat bertanya masyarakat banyak dan kehadirannya adalah sebagai guru dalam kehidupan sosial.[95] Cerita ini sebagian besar memang berisi penyampaian pesan lewat nasihat Siti Budiman kepada Muhammad Arif. Salah satu pesan dalam bagian ini adalah agar hati-hati dalam menyampaikan fatwa agama. Nasihat selanjutnya terkait dengan nasib Muhammad Arif seandainya ditakdirkan oleh Yang Mahakuasa menjadi seorang ambtenar dengan sub-judul: Nasihat Siti Budiman Kalau Anaknya Jadi Ambtenar.

Jikalau anaknya menjadi orang kaya sebagai saudagar, ibunya itu pun memberikan pesan. Siti Budiman menambahkan semoga Muhammad Arif muncul sebagai saudagar yang suka menolong dan keuntungan besar tidak menjadi tujuan. Sebab, saudagar yang mengutamakan keuntungan besar

[94] Arrasuli, hal. 25–30.
[95] Arrasuli, hal. 30–34.

secara bersamaan ketidak-jujuran akan menjadi perilaku orang tersebut dan sesuatu yang tidak baik bisa saja disebut baik.[96] Poin selanjutnya adalah nasihat tentang penghulu di Minangkabau yang kehadirannya sangat penting dalam membangun nagari. Nasihat yang disampaikan oleh Siti Budiman kepada Muhammad Arif seandainya ia menjadi penghulu di nagari nantinya agar memiliki jasa baik dan menetapkan sesuatu hukum secara adil. Bagian ini juga menceritakan tentang syarat dan apa saja yang menjadi syarat layaknya seseorang diangkat menjadi penghulu, sebuah posisi penting dalam alam kebudayaan Minangkabau.[97]

Selanjutnya Siti Budiman memberi nasihat kepada Muhammad Arif terkait dengan kehidupan berumah tangga. Pada bagian judul ke dua belas ini kisah dirangkai dalam cerita tentang nasihat ketika memilih jodoh, etika di tengah keluarga perempuan (*sumando*), kewajiban suami dan tanggung jawab orang tua.[98] Bagian akhir isi cerita ini ditujukan kepada Siti Arifah, adik Muhammad Arif, dengan sub-judul; Nasihat Kepada Siti Arifah Tentang Adab Bersuami. Adapun Pesan yang disampaikan kepada anak perempuan Siti Budiman itu berada di seputar etika bersuami. Nasihat diawali oleh pesan dari Siti Budiman tentang sosok laki-laki yang pantas dijadikan suami dan etika seorang isteri.[99]

Pada bagian penutup, Inyiak Canduang menampilkan ringkasan tentang pembagian manusia. Pembagian manusia yang dimaksud terdiri dari

[96] Arrasuli, hal. 39–42.
[97] Arrasuli, hal. 43–50.
[98] Arrasuli, hal. 51–54.
[99] Arrasuli, hal. 55–58.

pembagian penghulu, ulama, anak muda dan orang tua. Gaya penyajian juga dalam bentuk cerita dan majas. Pembagian (model-model) itu berupa: *pertama*, Pembagian yaitu penghulu *kayu gadang*, penghulu *nan di tanjuang*, penghulu *ayam gadang*, penghulu *buluh bambu*, penghulu *katu-katu*, penghulu *topi tua* dan penghulu *gadang sarawa*.[100] *Kedua*, Ulama yang terdiri dari ulama *matohari*, ulama *sumbu lampu*, ulama *nan pamacah*, ulama *banyak lancah*, ulama *bagai kancah*, ulama *ruok sabun* dan ulama *pangauik*. Di antara mereka hanya ulama *matohari* yang berperan sebagai penerang dalam kehidupan masyarakat.[101]

Ketiga, Anak muda terdiri dari pemuda *pasurau*, pemuda *palapau*, pemuda *parisau*, pemuda *pangusau* dan pemuda *lingkisau*. Pemuda yang baik adalah pemuda *pasurau* yang biasa juga disebut dengan pemuda sejati yang memegang teguh nilai-nilai adat dan agama.[102] *Keempat*, Anak muda perempuan dibagi menjadi perempuan *sajati*, *simarewan*, *simambang rewan* dan *gadih palawan*. Perempuan *sajati* merupakan sosok yang terbaik dari mereka, yaitu perempuan yang memegang teguh ajaran Allah dan Nabi Muhammad SAW, serta mengikuti perintah kedua orang tua.[103] *Kelima*, Orang tua terdiri dari orang tua *karambie masak*, orang tua *bibir tak manantu*, orang tua *diamuak badak jantan* dan orang tua *riang-riang asam* Masing-masing kelompok memiliki karakter yang berbeda-beda dan mereka yang

[100] Arrasuli, hal. 59.
[101] Arrasuli, hal. 60.
[102] Arrasuli, hal. 61–62.
[103] Arrasuli, hal. 63.

terbaik adalah orang tua *karambie masak*. Mereka memiliki pengaruh yang baik dalam kehidupan masyarakat.[104]

B. Analisis Nilai-nilai Konseling Islam Dalam Buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau

Seperti yang telah disinggung dalam bab II, nilai-nilai konseling Islam dapat dikelompokkan kepada tiga bagian, yaitu *pertama*, nilai yang mengatur hubungan manusia kepada Allah SWT; *kedua*, nilai untuk diri manusia itu sendiri, dimana terdapat nilai-nilai konseling Islam yang mesti diterima oleh konseli supaya menjadi individu yang tidak menyalahi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat; *ketiga*, nilai muamalah, yaitu nilai yang mengatur hubungan antar sesama manusia, bagaimana seorang konseli dapat menghormati manusia lain sehingga tidak terjadi permasalahan.

Dalam karya ini masing-masing tokoh dipertemukan dengan satu ikatan, yaitu keluarga. Konseling pada lingkungan keluarga dimulai ketika telah terjadi keterbukaan di antara dua belah pihak (orang tua anak). Sama halnya dengan konselor dengan konseli, keterbukaan adalah kunci dari berjalannya konseling. Kesamaan antara orang tua dan konselor bertumpu dengan melihat nilai-nilai konseling yang disampaikan kepada anak.

1. Nilai-nilai Spiritual

Bimbingan Konseling Islam memiliki kaitan erat dengan nilai spiritual. Nilai spiritual dalam Pendidikan Islam meliputi nilai aqidah (kepercayaan) dan nilai syariat (hukum). Landasan religiulitas atau

[104] Arrasuli, hal. 64–65.

naqliyah dalam Islam berpegang pada Al-Qur' an dan sunnah Rasul. Dalam karya ini nilai-nilai konseling Islam yang berkaitan dengan religiulitas dapat dilihat dalam nilai aqidah dan nilai syariat.

a. Nilai Aqidah

Nilai Aqidah yang menempati posisi paling utama adalah syahadat. Syahadat merupakan kepercayaan seorang hamba kepada Allah SWT sekaligus keperacayaan kepada insan utusan Allah SWT. Kepercayaan tersebut mengarah pada penghambaan kepada Tuhan agar tewujudnya manusia yang baik dan sehat rohani, sehingga tercapai tujuan bimbingan konseling. Nilai aqidah menjadi salah satu bekal utama yang ditanamkan Siti Budiman kepada anaknya Muhammad Arif dan Siti Arifah. Nasihat itu terekam dalam ketika Siti Budiman bercerita kepad Dt. Rajo Adil dalam bab ‘’Muhammad Arif Akan Masuk Sekolah’’, yaitu:[105]

> *…….kini al-qur’an alah tamat, rukun jo syarat alah saketek, nan paralu patang pagi, sifat 20 sadang manangah. Adiaknyo siti arifah tidak pulo katinggalan, samo den tunjuak ajari…*
> (sekarang al-qur’an sudah tamat, rukun dan syarat sudah sedikit, yang perlu pagi petang, sifat 20 sudah lumayan. Adeknya Siti Arifah tidak ketinggalan pula, sama ditunjuk ajari)

Berdasarkan hal di atas terlihat upaya Siti Budiman dalam mengajari anaknya untuk bisa al-Qur’an serta dilengkapi dengan

[105] Arrasuli, hal. 12.

pengajaran nilai aqidah, yaitu sifat 20 atau sifat yang wajib bagi Allah Swt.[106]

b. Nilai Syariat

Nilai syariat mengarahkan konseli untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak menyalahi aturan. Nilai syariat merupakan rambu-rambu agar seseorang tidak menyalahi aturan. Nilai syariat terdapat dalam bab ‘’*Siti Budiman Mambari nasehat’’,* yaitu:[107]

> *“Anak kanduang sibiran tulang, tatap-tatap pandirian, kokoh katagak an, sifat rambang jan dipakai, celako mudo tu mah anak, sifat rambang anak kanduang, itu taragak itu katuju, bak pimpiang tumbuah dilereang, kama angin nan kareh, ka kiyun rabah pucuaknyo, tidak mamandang alua patuik, hawa nafsu dituruikkan celaka anak akhir kelak.”*
> (Anak kandung sibiran tulang, tetap-tetap serta kokoh pendirian, sifat ragu jangan dipakai, ini mau itupun ingin, ibarat pimping tumbuh dilereng, dimana angin yang deras, kesitu rebah pucuknya, tidak memandang alur patut, hawa nafsu diikuti, celaka anak di akhir kelak)

Nasehat di atas berisi harapan Siti Budiman kepada anaknya agar teguh pendirian atau Istiqomah, serta tidak menurutkan hawa nafsu supaya tidak celaka di akhir kelak nanti. Menerapkan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari bagi konseli adalah sesuatu yang sangat dianjurkan, terutama dalam aktivitas beribadah. Dengan menerapkan istiqomah maka akan lebih ringan saat menjalani ibadah. Seperti yang disinggung dalam bab sebelumnya, istikomah merupakan nilai konseling Islam dalam mengembangkan fitrah beragama yang dimiliki

[106] Sifat 20 ini lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab Aqwalul Mardiyah, yang dikarang oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. Kitab ini sekaligus dipelajari di Sekolah Tarbiyah Islamiyah Cnadung yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli, Tahun 1928

[107] Arrasuli, *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau: Nasehat Siti Budiman*, hal. 16.

konseli secara optimal, dengan cara menginternalisasikan sifat istikomah yang terkandung dalam Al-qur'an dan al-hadits.

2. Nilai untuk diri Sendiri

Manusia sebagai makhluk pribadi memiliki ciri-ciri kepribadian pokok, yaitu; 1) memiliki potensi akal untuk berpikir rasional dan mampu menjadi hidup sehat, kreatif, produktif dan efektif, tetapi juga ada kecendrungan dorongan berpikir tidak rasional; 2) memiliki kesadaran diri; 3) memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab; 4) merasakan kecemasan sebagai bagian dari kondisi hidup; 5) memiliki kesadaran akan kematian dan ketiadaan; 6) selalu terlibat dalam proses aktualisasi diri.[108] Berdasarkan hal itu setiap manusia terbuka kemungkinan untuk menjadi lebih baik dan juga berkemungkinan untuk menjadi lebih buruk. Bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membimbing manusia kepada haluan yang lebih baik dan bertanggung jawab, apakah terhadap perbuatannya di dunia ataupun kelak di akhirat.

Nilai konseling Islam untuk diri sendiri dalam karya Inyiak Canduang ini dapat dikatakan sebagai buku panduan bagi konselor ataupun individu, karena terdapat nilai-nilai konseling serta metode pengajaran bagaimana menjadi seseorang yang ideal di Minangkabau. Hal ini sejalan dengan bimbingan konseling Islam dimana teknik yang digunakan untuk membawa klien mampu menyelesaikan masalah dengan

[108] Evi Aeni Rufaedah, "Kajian Nilai-Nilai Bimbingan Dan Konseling Islami, (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Al-Hadist)," *Risalah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. Desember (2015): hal. 129.

cara memberikan nasehat-nasehat.[109] Bimbingan konseling tersebut tersusun dari beberapa bab dalam buku ini, yaitu:

> Bab*: Si Pendengki Datang Membujuk, Siti Budiman Ka Baranak, Kerja Siti Budiman Semenjak Suami Mati, Siti Budiman Mambari Nasehat, Muhammad Arif Akan Masuk Sekolah Agama, Muhammad Arif Akan Menjadi Guru, Nasehat Siti Budiman Kalau Anaknya Jadi Ambatener, Nasehat Untuk Saudagar dan Orang Kaya, Nasehat Untuk Jadi Penghulu, Nasehat Kepada Muhammad Arif Kalau Akan Berkawin, Nasehat Kepada Siti Arifah Tentang Adab Bersuami,* dan *Pambagian Manusia*.

Menjadi manusia ideal Minangkabau yang dibayangkan oleh Inyiak Canduang melalui Siti Budiman untuk Muhammad Arif dan Siti Arifah sehaluan dengan nilai-nilai bimbingan konseling Islam yang bertujuan untuk menolong klien agar bisa mengembangkan kekuatan psikologis dan mengevaluasi perilakunya serta bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif.[110] Maka untuk mewujudkan manusia yang ideal diperlukan upaya-upaya pencegahan dari dini. Pencegahan tersebut terlihat dari penyampaian Inyiak Canduang akan upaya preventif, kuratif, preservatif dan development dalam sebuah keluarga.

a. Preventif

Nilai preventif adalah pemberian bantuan dari Siti Budiman kepada Muhammad Arif dan Siti Arifah dalam menjaga atau mencegah terjadinya masalah. Hal itu dilakukan agar perilaku Muhammad Arif dan Siti Arifah tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan

[109] Indri Yuli Wulandari and Suhertina, "Pemecahan Masalah Kedisiplinan Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Pemberian Nasehat," *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAKP* 1, no. 1 (2020): hal. 29–35.

[110] Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (2016): 10, https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99.

oleh Siti Budiman. Upaya preventif itu diaplikasikan oleh Siti Budiman dalam bentuk nasihat untuk antisipasi terhadap berbagai masalah yang mungkin terjadi.

Nilai bimbingan konseling yang berupa preventif tercakup dalam nasihat Siti Budman kepada Muhammad Arif dan Siti Arifah. Hal ini misalnya dapat dilihat pada bab ‘’Siti Budiman Memberi Nasihat’’, yaitu:[111]

> ……..*Anak kok hiduik dalam kampuang, di kampuang Talago Manis, dalam nagari Taluak Paham, anak tak buliah sanang diam, hiduik tangguang jan dipakai, tarang jabatan satu-satu, pakai pepatah nenek moyang, kok duduak marawat ranjau, kok tagak maninjau jarah, wakatu jan dibuang-buang, umua jan disio-siokan, jarum baputa umua rusak, matohari bajalan juo, turun naik tiok hari, umua nan panjang jadi sangkuik, eloklah isi jo jabatan, dunia laweh dijadikan, bukan tampek basanang-sanang hanyo tampek basusah payah, mancari barang nan tidak, nan manfaat duo kampuang, satu dunia duo akhirat, hiduik tangguang den katokan, kayu ketek tangguang bungkuak, ka bajak indaknyo namuah, ka singka kok ampang amek, ka dapua kasudahannyo*…….
> (anak ketika hidup dalam kampung, di kampung telaga manis, dalam nagari Taluak Paham, anak tak buliah suka diam, hidup tanggung jangan dipakai, jelas fungsi satu-satu, terapkan pepatah nenek moyang, ketika duduk merawat ranjau, ketika berdiri meninjau jarak, waktu jangan dibuang-buang, umua jangan disia-siakan, jarum berputar umur rusak, matahari berjalan juga, turun naik setiap hari, umur yang panjang jadi gantjngan, alangkah baik isi dengan hal yang bermanfaat, dunia luas dijadikan bukan untuk bersenang-senang hanya tempat bersusah payah, mencari barang yang tidak bermanfaat dua kampung, satu dunia dua akhirat, hidup tanggung saya katakan, kayu kecil tanggung bungkuk, *ka bajak indaknyo namuah, ka singka kok ampang amek* , di dapur kesudahannya)

Nilai preventif yang terdapat dari nasihat di atas adalah jika duduk di dalam kampung jangan ‘*’menangguang* (menanggung)*’’* serta

[111] Arrasuli, *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau: Nasehat Siti Budiman*, hal. 15.

pandai memanfaatkan waktu yang ada. Karena hidup yang serba tanggung sangat sulit untuk menjadi sesuatu yang penting dalam kampung. Artinya hidup hendaknya memiliki fungsi atau menjadi orang penting yang bukan dicapai secara praktis, namun bersusah payah, karena hidup bukan hanya untuk dunia tapi juga di akhirat.

b. Kuratif atau Korektif

Fungsi kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Muhammad Arif dan Siti Arifah dalam konteks karya ini tidak sedang menghadapi masalah, hanya saja persoalan dialami oleh Siti Budiman itu sendiri. Dalam karya ini Inyiak Canduang menceritakan bahwa ada sipendengki yang datang kepada Siti Arifah dan membujuk Siti Arifah untuk menceraikan suaminya, namun Siti Arifah tidak mau. Hal ini dapat ditemukan dalam bab ‘’Sipendengki Datang Membujuk’’, yaitu:[112]

> *“si Pendengki lalu berkata ,wahailah upiak Siti Budiman, sarancak iko awak, sahelook ikolah tampan, mangapo badan dipasusah, elok caraikan suami kau, nan miskin sarupo iko, buliah diganti jo nan kayo, nan bapadi labiah dimakan, nan batokoh baniaago……bakato Siti Budiman, tuan toko tuan saudagar, kato tuan nan ambo danga, taraso bana tu mah di den, tapi samantangpun baitu, pihak di badan diri ambo, nan labiah bana dirusuahkan, bukan uang, bukan pitih bukan bareh dengan padi, konon rizki di dunia ko, cukuik sarupo iko kini, tetapi ilmu jo amalan, ka bekal badan pulang mati, iyo ka rantau liang lahat, sampai ka jalan simpang duo, iyo surga jo neraka, itu nan labiah den rusuahkan……”*
> (si Pendengki lalu berkata, wahai upik Siti Budiman, secantik ini engkau, seelok ini juga tampang, kenapa badan dipersulit,

[112] Arrasuli, hal. 6–7.

> alangkah baik ceraikan suami engkau, yang miskin sepeti itu, bolehlah diganti dengan yang kaya, yang memiliki padi berlebih untuk dimakan, yang memiliki toko berniaga....., Berkata Siti Budiman, tuan toko tuan saudagar, kata tuan yang saya dengar, sangat benar saya rasakan, tapi walaupun begitu, bagi diri saya, yang lebih dikhawatirkan nukan uang, bukan uang bykan beras dan padi, konon reski di dunia ini, cukup seperti ini saja, tetapi ilmu dan amalan, untuk bekal diri pulang mati, ke rantau liang lahat, sampai ke jalan bersimpang dua, ialah surga dan neraka, itlah yang lebih dikhawatirkan..)

Dalam konteks di atas Siti Budiman menolak secara halus tawaran si pendengki untuk menceraikan suaminya yang dinilai miskin oleh si pendengki. Dalam konteks permasalahan yang terjadi adalah adanya pihak ketiga yang mencoba mengganggu rumah tangga Siti Budiman dengan suaminya, Pakiah Arifin. Upaya kuratif yang dilakukan oleh Siti Budiman adalah keteguhannya dalam memecahkan masalah. Di samping menolak si pendengki, juga memberikan nasihat kepada pendengki agar menyadari kesalahanmya. Sambung Siti Budiman:[113]

> ……..*sabab mako baitu bak pepatah Minangkabau, sajauh-jauh bajalan ka pulang ka kampuang juo, satinggi-tinggi malantiang ka tanah juo kambalinyo, sakayo-kayo manusia liang lahat juo tampeknyo*…..
> (karena hal tersebut diibaratkan dalam pepatah Minangkabau, sejauh-jauh berjalan pulangnya ke kampung juga, setinggi-tinggi melanting kembalinya ke tanah juga, sekaya-kaya manusia liang lahat juga tempat kembalinya)

c. Preservatif dan *Developmental*

Fungsi preservatif dan *developmental* yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah menjadi lebih baik lagi. Upaya preservatif dapat

[113] Arrasuli, hal. 7.

dilihat dalam setiap bagian bab-bab karya ini. Kisah Siti Budiman dalam memberikan nasihat kepada Muhammad Arif dan Siti Arifah ditulis Inyiak Canduang selalu dengan logika menggambarkan manusia yang ideal serta dibenturkan dengan kondisi kenyataan yang sebaliknya atau gambaran yang tidak elok tentang kenyataan. Hal ini dibuktikan ketika Siti Budiman memberikan nasihat kepada Muhammad Arif atau Siti Arifah dengan kata ‘*’Den caliak kini* (Saya lihat sekarang)’’, lalu disambung dengan kenyataan sosial yang berkembang dan perilaku-perilaku yang tidak sehaluan dengan adat dan syara’. Hal itu salah satunya dapat dilihat dalam bagian ‘’Nasehat Kepada Muhammad Arif kalau akan berkawin’’, yaitu:[114]

> *…..jangan bak cando nan den caliak, barabuik-rabuik binyi, bakaja-kaja baranak, tapi sarupo jo binatang, tak maacuahkan apo-apo, untuang binyi tingga di binyi, untuang anak tingga di anak, anak jangan samacam itu, kanai dakwa di akhirat, kanai tunggu di mahsyar, masuk neraka kasudahan…*
> (jangan serupa dengan yang saya lihat, berebut-berebut istri, terburu-buru memiliki anak, tapi serupa dengan binatang, tidak mengacuhkan apa-apa, untung istri lepas di istri, untuk anak lepas di anak, anak jangan seperti itu, kena dakwa di akhirat, kena tunggu di mahsyar, masuk neraka kesudahannya...)

Selain itu dapat pula dilihat dalam nasihat Siti Budiman untuk Siti Arifah pada bab *“Siti Arifah Masuk Sekolah”*, yaitu:[115]

> *……den caliak-caliak, laku parangai gadis-gadis kini, tantang mamaki jo mangecek, ataupun tingkah kalakuan, banyak bana nan sumbang-sumbang, sakali jangan anak tiru, kok bakawan (bagawan) bak rupo nona (noni) batas terbuka angan lutut, tangan terbuka keduanyo, dari ujuang sampai ka pangka, leher kepala jan disebut, sungguah pakaian sarupo*

[114] Arrasuli, hal. 55.
[115] Arrasuli, hal. 21.

nona tapi salendang, dilatakkan, angkuah tabao tampan tinggal, madem-madem inyo bukan, ragu mato den mamandangi, kok lah gadangnyo saketek, kapandaian alah samiang, aroma kok amuah dipalintahi, diam di rumah larang busuo, di dapur nan tidak bana, nan katuju tiok siang, malagak kian kamari, ilir mudik masuk pasar……..
(saya lihat-lihat, laku perangai gadis-gadis sekarang sekarang, tentang memaki dan berbicara, ataupun tingkah laku, banyak sekali yang sumbang-sumbang, sekali-kali jangan anak tiru, jika berteman serupa nona lutut kelihatan, tangan terbuka keduanya, dari ujung sampai pangkal, leher kepala apalagi, sungguh pakaian serupa nona tapi selendang, diletakkan, angkuh terbawa tampan tinggal, madam-madam dia bukan, ragu mata saya memandangnya, jika besar ia sedikit, kepandaian sudah cukup, *aroma kok amuah dipalintahi*, diam dirumah jarang bersua, di dapur pun tidak, yang dikerjakan tiap siang, pamer kesana kemari, hilir mudik masuk pasar...)

Menariknya nasihat-nasihat Siti Budiman untuk Muhammad Arif dan Siti Arifah disampaikan dalam situasi yang dapat dikatakan baik-baik saja atau dengan bahasa lain tidak sedang terjadi konflik, apakah dalam keluarga tersebut atau dengan orang lain. Dengan pribahasa Minangkabau dapat digambarkan bahwa Siti Budiman dalam memberikan konselor kepada Muhammad Arif dan Siti Arifah adalah dalam rangka ‘*’maminteh sabalum anyuik*’’ (memintas sebelum hanyut) atau pencegahan serta memelihara agar keadaan tetap seperti yang diharapkan.

3. Nilai-nilai Muamalah

Nilai ini diterapkan secara horizontal yaitu penerapan nilai sosial kepada sesama manusia atau lingkungan. Nasihat tentang nilai muamalah dapat dilihat dari permasalahan yang muncul ketika Muhammad Arif dan Siti Arifah menginjak usia sekolah. Kegundahan

atau kegelisahan dialami oleh Siti Budiman tersebab dua persoalan, *pertama* dari segi pendidikan dimana Siti Budiman tidak memiliki kemampuan untuk mengajari kedua anaknya semua ilmu, karena baginya ilmu sangat luas dan masing-masing ilmu ada sekolahnya; *kedua*, permasalahan dari segi sosial dimana dalam kenyataan bahwa lingkungan dapat membentuk atau memengaruhi kedua anaknya, sedangkan lingkungan tersebut banyak *tiru-tiruan* (ikut-ikutan), bahkan dengan sangat tegas Siti Budiman menggambarkan kondisi tersebut dalam nasihat bagian *''Kerja Siti Budiman Semenjak Suami Mati''*, yaitu:[116]

> *…….berkata Siti Budiman ,Tuan Dt. Rajo Adil tantang rizki minum makan, atau pakaian dan perkakas, untuk kami bertiga orang, indak marusuah tu di ambo, hanyo sabuah nan marusuah, tantang si buyuang Muhammad Arif, adiaknyo Siti Arifah, kok dahulu kito mati, uwaknyo tingga dalam kampuang, sedikit belum bapangaja, apa saja belum nan dapek, kok ilmu nan banyak nangko, ada sekolahnya masing-masing, indak guru di sinan, Muhammad Arif buliah belajar Siti Arifah buliah juo, tetapi duduk dalam kampung, atau duduk banagari, tidak ada sekolahnya, hanya nan banyak tiru-tiruan, caliaklah kanak-kanak kini, di biar sajo salilonyo, kadang kandaknyo nan diturut, nan tak dimakan alur patut, lah babanak ka ampu kaki, batareh ka ujuang dahan, alamat dunia ka binaso….*
> (berkata siti budiman, Tuan Dt. Rajo Adil tentang rezki minum makan, atau pakaian serta perkakas, untuk kami bertiga orang, tidak saya khawatirkan, hanya sebuah yang dikhawatirkan, tentang si buyung Muhammad Arif, adeknya Siti Arifah, apabila dulu kita mati, meraka tinggal dikampung, sedikitpun belum berpendidikan, apa saja belum dapat, jika ilmu yang banyak seperti sekarang, ada sekolahnya masing-masing, Muhammad Arif boleh belajar Siti Arifah boleh juga, tetapi duduk di dalm kampung atau duduak bernegeri, tidak ada sekolahnya, hanya banyak tiru-meniru, lihatlah kanak-kanak sekarang, dibiarkan saja semaunya, kadang kehendaknya yang dituruti, yang tidak

[116] Arrasuli, hal. 10.

> sesuai alur patut, *lah babanak ka ampu kaki, batareh ka ujuang dahan,* alamat dunia akan binasa...)

Menariknya Siti Budiman bercerita kepada Dt. Rajo Adil untuk mengajarkan anaknya tentang bagaimana duduk dalam kampung dan nagari, karena baginya hal itu tidak ada sekolahnya. Kondisi sosial saat itu digambarkan oleh Siti Budiman dapat merusak Muhammad Arif dan Siti Arifah sebagai manusia yang akan hidup dalam kampung, sedangkan sekolah yang akan mengajarkan hal itu tidak ada. Pemecahan masalah tersebut dipecahkan sendiri oleh Siti Budiman dengan cara mebgajarkan kedua anaknya.

Dalam kehidupan bermuamalah, menyoal pemimpin adalah sesuatu yang penting untuk dibahas, karena menyangkut hajat orang banyak. Pemimpin adalah pribadi yang memiliki keterampilan teknis, khususnya dalam satu bidang hingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan organisasi.[117] Dalam konteks adat Minangkabau pemimpin disebut dengan *panghulu* (penghulu). Nasihat Siti Budiman untuk Muhammad Arif jika suatu saat menjadi Penghulu adalah sebagai berikut:[118]

> *"Arati Panghulu den katokan, pangka dan hulu, dalam nagari, kamambao nagari kito, arah ka padang kamajuan, ka manyuruah babuek baiak, kamanagah babuek jaek, nan bak mandeh sabuik-sabuik juo"*
> (arti Panghulu saya jelaskan, pangkal dan hulu, dalam negeri, yang akan membawa negeri ke padang kemajuan, yang

[117] Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 84.

[118] Arrasuli, *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau: Nasehat Siti Budiman*, hal. 48.

memerintahkan berbuat baik, yang melarang berbuat buruk, seperti yang pernah ibu jelasakan juga)

Kutipan Siti Budiman di atas menjelaskan bahwa panghulu atau pemimpin merupakan sosok yang membimbing masyarakat ke arah yang lebih maju, menyuruh berbuat baik serta melarang untuk berbuat jahat. Dalam dunia konseling Islam, konselor harus memiliki sifat-sifat pemimpin seperti itu, karena konselor harus bisa mempengaruhi konseli agar melakukan hal yang semestinya. Hal demikian juga dapat menjadi pedoman bagi konseli untuk dapat menjadi pemimpin yang berkarakter.

Karakteristik dari seorang pemimpin atau panghulu juga dijelaskan oleh Siti Budiman keapada anaknya untuk dijadikan pedoman apabila ingin menjadi penghulu, adapun karakteristik dari panghulu dijelaskan juga pada bab Nasehat Menjadi Panghulu, sebagai berikut:[119]

> *"Sebagai lagi anak kanduang, syarat menjadi panghulu den katokan, tigo baleh parkaro: 1) Urang baraka, 2) berilmu pengetahuan dalam pengajian hukum mahukum dakwa dan jawab saksi baiyinah, 3) barani karano bana, 4) pandai mamarintah, 5) urang pamurah, 6) sabar patang pagi, 7) ingek lagi jago, 8) bamuluik manih, lunak lambuik dalam bakato, 9) luruih pamandangan, tibo diparuik indak dikampihkan, tibo dimati indak dipiciangkan, 10) jan banyak garah, 11) jangan panduto, 12) bahati kasiah, 13) babudi baiaik. Kalau dipakai sifat nantun, sah panghulu dunia akhirat, tapi kok kurang sifat nantun, tiado sah panghulunyo."*
> (sebagai lagi anak kandung, syarat menjadi penghulu saya jelaskan, ada tiga belas perkara: 1) Berakal, 2) Berilmu pengetahuan hukum menghukum, dakwa dan jawab saksi baiyinah, 3) berani karena benar, 4) pandai memerintah, 5) Pemurah, 6) Sabar pagi hingga petang, 7) Ingat lagi terjaga, 8) bermulut manis, lemah lembut dalam berkata-kata, 9)

[119] Arrasuli, hal. 47–48.

> Pandangan kedepan, sampai di perut tidak dikempiskan, sampai dimata tidak dipejamkan, 10) Jangan banyak bercanda, 11) Jangan berbohong, 12) berhati kasih, 13) Berbudi baik. Kalau dipakai sifat seperti demikian, sah penghulu dunia dan akhirat, tetapi apabila kurang sifat itu, tidak sah penghulunya.)

Karakteristik pemimpin yang diuraikan oleh Siti Budiman diatas juga harus ada pada diri seorang konselor yang memiliki kendali dalam proses pemberian bantuan kepada konselinya. Konselor harus mengaplikasikan karakteristik pemimpin yang mampu mempengaruhi konseli dengan bekal ilmu serta wawasan yang luas serta di dalam proses pemberian bantuan atau layanan mampu menyampaikan bimbingan dengan tutur kata yang lembut dan dapat dimengerti demi tercapainya tujuan dari konseling seperti yang telah dibahas pada bab landasan teori sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Syekh Sulaiman Arrasuli atau Inyiak Canduang adalah seorang ulama, orang adat dan juga seorang penulis yang telah menulis berbagai macam karya. Pembahasan ini terfokus pada karangan Syekh Sulaiman Arrasuli yang berjudul *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat Dan Syara'*, tahun 1938 M (1357 H). Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang nilai-nilai konseling Islam dalam karya Inyiak Canduang tersebut penulis berkesimpulan bahwa karya tersebut mengandung nilai-nilai konseling Islam. Hal itu dapat dibuktikan dengan tiga indikator, yaitu nilai-nilai spiritual, nilai untuk diri sendiri dan nilai muamalah yang terdapat dalam Bimbingan Konseling.

Nilai-nilai Spiritual terlihat dari nasihat Siti Budiman untuk Muhammad Arif dan Siti Arifah dalam bidang aqidah dan syariat. Selanjutnya nilai untuk diri sendiri terlihat dari upaya preventif, kuratif dan perservatif. Kemudian nilai muamalah adalah pengajaran tentang bagaimana idealnya Muhammad Arif dan Siti Arifah hidup dalam kampung. Dilihat dari nilai-nilai tersebut yang paling dominan adalah nasihat Siti Budiman kepada Muhammad Arif dan Siti Arifah, dibandingkan dengan nasihat Dt. Rajo adil kepada Siti Budiman dan Siti Budiman terhadap orang lain atau dalam konteks ini hanya ada satu nasihat Siti Budiman yaitu untuk sipendengki.

Di antara ketiga nilai konseling Islam yang telah diuraikan, jika digumpal menjadi satu, maka nilai konsleing Islam yang paling dominan disampaikan Inyiak Canduang melalui DT. Rajo Adil dan Siti Budiman adalah upaya preventif untuk Muhammad Arif dan Siti Arifah. Artinya nasihat-nasihat tersebut berisi untuk keteguhan Muhammad Arif dan Siti Arifah hidup di tengah-tenga masyarakat dan supaya berguna bagi orang banyak dan bertaqwa kepada Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, hendaknya karya Sulaiman Ar-Rasuli, *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat Dan Syara'* menjadi buku pedoman bagi konselor, guru bimbingan konseling Islam, terlibih untuk orang tua dalam mendidik anak. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti metode bagaimana jika nilai konseling Islam tersebut diajarkan di sekolah oleh guru. Selain itu terbuka lebar untuk meneliti novel, roman atau karya klasik Minangkabau ataupun daerah lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdussalam, Muhamad Syarif. “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI,” 2020.

Amin, Samsul Munir. *BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*. Jakarta: Amzah, 2010.

Ar-Rasuli, Sulaiman. *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat Dan Syara’*. Bukittinggi: Drukerij Tsamaratul Ikhwan, 1938.

Arifin, H. M. *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Di Sekolah Maupun Di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Arifin, H.M. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama : (Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Arifin, Isef Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. 1st ed. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. 1st ed. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.

Arrasuli, Sulaiman. *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau: Nasehat Siti Budiman*. Bukittinggi: Direkrij Tsamaratul Ikhwan, 1939.

———. *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat Dan Syarak*. Bukittinggi: Direkrij Tsamaratul Ikhwan, 1939.

Aziz, Yal. “Kenakalan Remaja Di Kota Padang Kian Merisaukan,” 2019.

Azizi, Muhammad Afridho. “Makna Urang Dalam Naskah Pedoman Hidup Di

Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli." Paramadina, 2020.

Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metode Kearah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Erhamwilda. *Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Erman. "Membaca Muhammad Arif, Menyalami Inyiak Canduang, Syekh Sulaiman Arrasuli (Bag II-Habis)." https://tarbiyahislamiyah.id, 2015.

Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2004.

Gudnanto. "PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK MENCETAK GENERASI EMAS INDONESIA." *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 1, no. 1 (2015): 1–11.

Hidayati, Ema. *Konseling Islam Bagi Individu Kronis*. Semarang: Puslit IAIN Awalisongo Semarang, 2010.

HM, Ahmad Rohani, and H. Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ilmi, Darul. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau, Islam Realitas." *Journal Of Islamic & Social Studies* 1, no. 1 (2015).

Ilyas, Yusran. *Syekh Sulaiman Arrasuli; Profil Ulama Pejuang 1871-1970*. Padang, 1955.

Isnaini, Rohmatun Lukluk. "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui

Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016).

Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2009.

Kosim, Muhammad. "Gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli Tentang Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat." IAIN Imam Bonjol, 2013.

———. "Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural." *Jurnal Pendidikan At-Tarbiyah* 1 (2013).

Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2005.

MASHUDI, FARID. *Psikologi Konseling : Buku Panduan Lengkap Dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. 1st ed. Yogyakarta: Ircisod, 2012.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004.

Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2004.

Nanda, Hilman Febri. "Tuan-Tuan Batuah; Analisis Filosofis Tentang Keutamaan Hidup Manusia Dalam Roman Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli." UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Nelmawarni. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Dari Organisasi Sosial Keagamaan Ke Partai Politik*. 1st ed. Padang: Imam Bonjol Press, 2013.

Putra, Apria. “Sulaiman Arrasuli: Ulama Pujangga Nan Ahli Adat.” Tarbiyah Islamiyah, 2021.

Putri, Amallia. “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli.” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (2016): 10. https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99.

Rahmi, Alfi, and Januar Januar. “Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja.” *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 5, no. 1 (2019): 62–68.

Rufaedah, Evi Aeni. “KAJIAN NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI, (Telaah Berdasarkan Al-Qur’an Dan Al-Hadist).” *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. Desember (2015): 124–32.

Rufaidah, Evi Aeni. “Kajian Bimbingan Dan Konseling Islami: Telaah Berdasarkan Al-Qur’an Dan Al-Hadits” 1, no. 1 (n.d.).

Rusli, Bahruddin. *Ayah Kita*. Bukittinggi: MTI Canduang, 1978.

Saibani, Bani Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Saliyo, and Farida. *Bimbingan Dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural*. Malang: Madani Media, 2009.

Sangadji, Etta Mamang, and Sorpiah. *Metodologi Penelitian Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Setianingsih, Eka Sari. “Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di SD.” *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 6, no. 1 (2016): 79–88.

https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v6i1.1120.

Slameto. *Bimbingan Di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Bina Aksara, 1988.

Srakhman, Winarsono. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1983.

Sudarsono. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori Dan Praktik)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2015.

Syamsu Yusuf, L.N, and A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori Dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Winkel, W. S. *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Wulandari, Indri Yuli, and Suhertina. "Pemecahan Masalah Kedisiplinan Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Pemberian Nasehat." *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAKP* 1, no. 1 (2020): 29–35.

Yunus, Yulizal. *Beberapa Ulama Di Sumatera Barat*. Padang: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya UPTD Museum Adityawarman Sumatera Barat, 2008.

Yusri, Fadhilla, and Yeni Afrida. "Islam and Counseling: Model of Practice in Matrilineal System of The Minangkabau Culture." *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 10, no. 1 (2020): 41–49.

Zaky, Hamdani Bakran Adz. *Psikoterapi Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Zulkifli. “Syekh Sulaiman Arrasuli: Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau.” IAIN Imam Bonjol, 2010.